

**EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK TANI DALAM
DIFUSI INOVASI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

FURI TIARA ANGGUNANDA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

THE LEADERSHIP EFFECTIVENESS OF FARMERS GROUP LEADER IN THE DIFFUSION OF INNOVATION OF RICE INTEGRATED CROP MANAGEMENT'S IN SOUTH LAMPUNG REGENCY

By

Furi Tiara Anggunanda

This study aims to determine: (1) the leadership effectiveness of farmer groups leader, (2) factors that related to the leadership effectiveness of farmer groups leader, (3) diffusion and innovation is rate of integrated rice crop management's, and (4) relation between the leadership effectiveness and the diffusion level of rice integrated crop management's innovation. This research was conducted in Palas Jaya Village and Pulau Tengah Village, Palas District, South Lampung Regency. The sample choosed purposively with the total of 64 farmers, 16 leaders of farmer groups and 48 members of farmer groups. The study was conducted from January to February 2016. The research method was survey. The relationship between variables was tested by Spearman Rank correlation test. The results showed that (1) the leadership effectiveness of farmer groups leader in Palas Jaya Village and Pulau Tengah Village were effective (2) factors that related to leadership level of farmer groups leader were motivation of farmer groups leader, the enthusiasm of farmer groups leader, and the responsibilities of farmer groups leader, (3) diffusion level of rice integrated crop management's innovation in Palas Jaya Village and Pulau Tengah Village were categorized in fast enough, (4) there was no relation between the leadership effectiveness and the diffusion level of rice integrated crop managment's innovation in Palas Jaya Village and Pulau Tengah Village.

Keywords: Diffusion of Innovation, Rice Integrated Crop Management's, Leadership.

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK TANI DALAM DIFUSI INOVASI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Furi Tiara Anggunanda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani, (2) faktor yang berhubungan dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani, (3) kecepatan difusi inovasi PTT padi, dan (4) hubungan antara efektivitas kepemimpinan dengan kecepatan difusi inovasi PTT padi. Penelitian ini dilakukan di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan total sampel 64 petani, 16 ketua kelompok tani dan 48 anggota kelompok tani. Penelitian dilakukan pada Bulan Januari – Februari 2016. Metode penelitian yang dilakukan adalah survei. Hubungan antara variabel diuji dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah adalah efektif, (2) faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani adalah motivasi ketua kelompok tani, antusiasme ketua kelompok tani, dan tanggungjawab ketua kelompok tani, (3) kecepatan difusi inovasi PTT padi di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah termasuk dalam kategori cukup cepat, (4) tidak terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan kecepatan difusi inovasi PTT padi di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah.

Kata Kunci: Difusi Inovasi, Kepemimpinan, Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi

**EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN KETUA KELOMPOK TANI DALAM
DIFUSI INOVASI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU PADI
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

Furi Tiara Anggunanda

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN KETUA
KELOMPOK TANI DALAM DIFUSI
INOVASI PENGELOLAAN TANAMAN
TERPADU PADI DI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Furi Tiara Anggunanda**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1114131048

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Handwritten signature of Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M. S.

Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M. S.
NIP. 19590321 198506 1 001

Handwritten signature of Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc.

Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc.
NIP. 19610914 198503 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Handwritten signature of Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M. P.

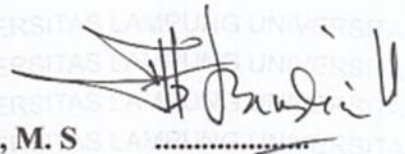
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M. P.
NIP. 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

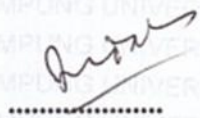
Ketua

: Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M. S



Sekretaris

: Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Sumaryo Gs., M. Si.

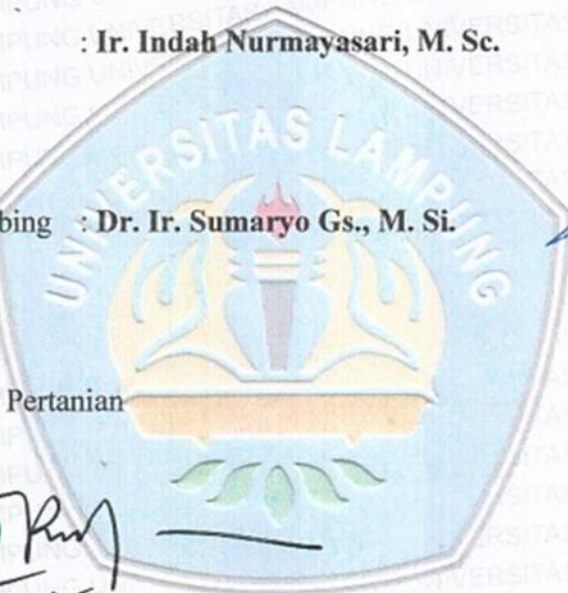


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si.

NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 7 Oktober 2016

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 07 Desember 1993 dari pasangan Bapak Aryanto (Almarhum) dan Ibu Sriyati. Penulis adalah anak ke tiga dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK Tunas Harapan Bandar Lampung pada tahun 1999, SD Tunas Harapan Bandar Lampung pada tahun 2005, SMP Negeri 28 Bandar Lampung pada tahun 2008, SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2011. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2011 melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Kerja Way Berulu, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pringsewu pada bulan Agustus 2014 dengan judul “Penerapan Kelembagaan, Organisasi dan Kepemimpinan Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Kerja Way Berulu”. Penulis pernah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Kencono, Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah pada bulan bulan Januari 2015.

Selain dalam bidang akademik, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan kampus. Penulis menjadi anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada periode kepengurusan 2013/2014. Penulis

bertugas sebagai tenaga pencacah (surveyor) periode Juli – September 2015 yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia (BI). Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2016 di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang luar biasa. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan teladan di setiap kehidupan. Penelitian ini berjudul “Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dalam Difusi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Di Kabupaten Lampung Selatan”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, sehingga dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M. S. dan Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc., selaku pembimbing pertama dan ke dua atas ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dr. Ir. Sumaryo Gs., M. Si., selaku dosen penguji skripsi, atas masukan, saran dan kritik yang diberikan untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Ir. Indah Nurmayasari, M. Sc., selaku Pembimbing Akademik, atas masukan, saran dan kritik yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa bimbingannya.

4. Keluarga tercinta, ayahanda Aryanto (almahrum) dan ibunda Sriyati, kakak adik penulis Janne Alicia, S.P., Bimbi Stephani, A.Md., Moch Ricardo Pedrosa serta seluruh keluarga yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan segala dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Ir. Fembriarty Erry Prasmatiwi, M. P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas motivasi dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Sahabat-sahabat terbaik penulis, Rika Ester, Elsa Primasari S.P., Fachira Chairunnisa S.P., Aldino Ahmad S.P., Qurrotun Ayuniyah S.P., Meilani Florensi, Aprilia Rahmawati S.P., Viranita Sismiari, Citra Winda Ulvia S.Pd., Sherly Isti Annisa S.P., yang senantiasa memberikan pengertian, dorongan, semangat, do'a, dan kebersamaan suka maupun duka kepada penulis.
7. Teman sepermainan, Rindo Saputra Pangkhurian S.H., Dewi Sartika S.H., Neta Agnes Tobing S.E., Alwansyah Sisvendro S.E., Ratu Aprilliani S.P., Mirtania Ristiani S.E., yang telah memberikan motivasi, do'a dan kebersamaan suka maupun duka kepada penulis.
8. Teman-teman Agribisnis 2011, Haliana Ghaida, Ica Rizki, Wigeta Thufeily, Yuda Saputra, Desta Imansari, Nadia Ariandika, Niken Wiandhani, Puji Permata, Nani Saputri, Tiar Agustina, Ja'far Furqon, Deni Pratama, Yaqub Rakhazoni yang telah memberikan do'a dan semangat kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 7 Oktober 2016

Penulis,

FURI TIARA ANGGUNANDA

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Kegunaan Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Kelompok Tani.....	11
2. Pemimpin dan Kepemimpinan	14
2.1. Fungsi Kepemimpinan	19
2.2. Faktor-faktor Kepemimpinan	24
3. Inovasi Teknologi Padi.....	27
3.1. Botani Padi	27
3.2. Teknologi Budidaya Padi	30
4. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)	34
4.1. Pengertian PTT	34
4.2. Tahapan Pelaksanaan PTT	36
4.3. Sistem Tanam Jajar Legowo	38
5. Difusi Inovasi	42
B. Kajian Penelitian Terdahulu	49
C. Kerangka Pemikiran	51
D. Hipotesis.....	54
III. METODE PENELITIAN	55
A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi.....	55
1. Kepemimpinan Kelompok Tani	55
2. Kecepatan Difusi Inovasi	58
B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	64
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	66

D. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	66
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	69
A. Letak Geografis dan Luas Wilayah	69
B. Keadaan Penduduk dan Matapencaharian.....	70
1. Keadaan Penduduk Tingkat Umur	70
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	72
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Matapencaharian	73
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Penggolongan Agama	75
C. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	76
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Keadaan Umum Responden	79
1. Umur.....	79
2. Mata Pencaharian Responden	80
3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.....	81
4. Luas Lahan Garapan.....	82
5. Pengalaman Berusahatani	83
B. Deskripsi Variabel.....	84
1. Efektivitas kepemimpinan Ketua Kelompok Tani.....	84
2. Tingkat Kecepatan Difusi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu	92
3. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani	99
C. Pengujian Hipotesis	102
1. Hubungan Antara Motivasi Ketua Kelompok Tani Dengan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani..	103
2. Hubungan Antara Antusiasme Ketua Kelompok Tani Dengan Efektivitas kepemimpinan Ketua Kelompok Tani ..	104
3. Hubungan Antara Tanggungjawab Ketua Kelompok Tani Dengan Efektivitas kepemimpinan Ketua Kelompok Tani ..	105
4. Hubungan Antara Difusi Inovasi PTT Dengan Efektivitas Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani..	106
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi padi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, Tahun 2010-2014	4
2. Luas panen dan produksi padi sawah per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2013	5
3. Jumlah Kelompok Tani dan Anggota Kelompok Tani di Provinsi Lampung	12
4. Persamaan unsur-unsur difusi dengan model komunikasi S-M-C-R-E.....	45
5. Kajian peneliti terdahulu	50
6. Indikator-indikator penerapan usahatani padi dengan PTT di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	59
7. Nama kelompok tani dan jumlah anggota kelompok tani di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, Tahun 2014	65
8. Jumlah penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah menurut umur tahun 2016.....	71
9. Jumlah penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2016.....	72
10. Jumlah penduduk Desa Palas Jaya berdasarkan matapecaharian tahun 2016.....	73
11. Jumlah penduduk Desa Pulau Tengah berdasarkan matapecaharian tahun 2016.....	74
12. Jumlah penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah berdasarkan penggolongan agama tahun 2016	75

13. Sarana dan prasarana di Desa Palas Jaya	76
14. Sarana dan prasaran di Desa Pulau Tengah	77
15. Sebaran responden berdasarkan umur di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah	79
16. Sebaran responden berdasarkan matapencaharian di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah	80
17. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah	81
18. Sebaran responden berdasarkan luas lahan garapan di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah	82
19. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah	83
20. Rekapitulasi skor nilai rata-rata unsur-unsur kepemimpinan ketua kelompok tani padi di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah.....	84
21. Klasifikasi dan sebaran proses mempengaruhi dan memberi contoh	85
22. Klasifikasi dan sebaran kemampuan memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan.....	87
23. Klasifikasi dan sebaran kemampuan menciptakan wahana kerjasama	89
24. Klasifikasi dan sebaran kemampuan mengkoordinir unit produksi	91
25. Rekapitulasi skor nilai rata-rata kecepatan difusi inovasi PTT padi.....	92
26. Keterangan tingkat adopsi.....	94
27. Sebaran skor responden berdasarkan tingkat adopsi.....	94
28. Sebaran skor responden berdasarkan waktu adopsi.....	95
29. Keterangan cakupan.....	98
30. Sebaran skor responden berdasarkan waktu adopsi.....	98

31. Klasifikasi dan sebaran motivasi ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi	99
32. Klasifikasi dan sebaran kepribadian ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi	100
33. Klasifikasi dan sebaran tanggungjawab ketua kelompok tani dalam proses difusi inovasi	101
34. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> hubungan antar variabel.....	102
35. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> hubungan antar variabel kepemimpinan ketua kelompok tani dengan difusi inovasi	103
36. Identitas responden	116
37. Tingkat kepemimpinan ketua kelompok.....	118
38. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan	120
39. Kecepatan difusi inovasi	122
40. Rincian skor kepemimpinan ketua kelompok tani	124
41. Rincian skor variabel faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan.....	126
42. Rincian skor tingkat adopsi inovasi	128
43. Produksi, penggunaan pupuk dan pestisida	129
44. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan	130
45. Hasil uji korelasi <i>rank spearman</i> hubungan antar variabel Kepemimpinan dengan difusi inovasi.....	131
46. Rekapitulasi skor nilai rata-rata unsur kepemimpinan ketua kelompok tani padi di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah	132
47. Rekapitulasi skor nilai rata-rata kecepatan difusi inovasi PTT	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tahapan pelaksanaan PTT	36
2. Teknologi budidaya padi dengan sistem Jajar Legowo 2 : 1	40
3. Teknologi budidaya padi dengan sistem Jajar Legowo 4 : 1	41
4. Kerangka pemikiran	53
5. Perkembangan penerapan inovasi PTT di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan	97

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, karena sebagian besar penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani. Oleh karena itu, sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Keadaan ini juga ditunjang oleh kondisi tanah, iklim serta sumberdaya pendukung lain yang memadai untuk bercocok tanam. Selanjutnya berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, kontribusi sektor pertanian Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 14,43 persen.

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, mendorong kesempatan berusaha, mengurangi impor komoditi pertanian, serta pelestarian lingkungan hidup. Untuk itu pembangunan di sektor pertanian menjadi kunci bagi keberhasilan pembangunan ekonomi dan nasional.

Pembangunan pertanian juga diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, kesejahteraan, kemandirian, serta kualitas dan kuantitas produksi, distribusi dan keanekaragaman hasil pertanian, memantapkan pembangunan sistem pertanian berkelanjutan. Tujuan pembangunan pertanian adalah menghasilkan produk-produk unggulan berdayasaing tinggi, menyediakan bahan baku bagi keperluan industri secara saling menguntungkan, memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha yang berbasis agroekosistem menuju terwujudnya agroindustri dan agribisnis yang tangguh. Salah satu upaya dalam pembangunan pertanian adalah dengan meningkatkan produktivitas tanaman pangan, dan komoditi tanaman pangan potensial untuk dikembangkan adalah tanaman padi.

Padi merupakan makanan pokok di Indonesia, oleh karena itu harus tersedia jumlah yang cukup banyak mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat di setiap tahunnya. Bagi sebagian besar petani, meningkatkan produksi padi merupakan hal yang penting untuk menyediakan makanan pangan terutama untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Petani juga banyak lebih menguasai teknologi produksi kultur jaringan padi karena nenek moyang bangsa Indonesia sudah menguasai dan mewariskan ilmu bercocok tanam padi kepada keturunannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keadaan tanaman pangan terutama padi di Indonesia tidak lagi baik seperti dulu, sekitar tahun 1980-an Indonesia pernah mencapai Swasembada beras namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai di jaman sekarang ini.

Pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk menggenjot swasembada pangan. Untuk mencapai target kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani tiga tahun ke depan, Kementerian Pertanian melakukan akselerasi dengan cara perbaikan irigasi, distribusi bibit, distribusi pupuk, dan pengadaan alat pertanian. Kebijakan pembangunan pertanian pada 2015-2019 mencakup kebijakan swasembada, pengembangan produk berdaya saing, serta penguatan sistem dan kelembagaan. Selain itu, perlu adanya pengembangan kawasan pertanian dengan fokus komoditas strategis, pengembangan infrastruktur dan sarana serta kebijakan reformasi birokrasi. Kebijakan pembangunan pertanian sesuai dengan yang tertuang dalam RPJM Kementerian Pertanian 2015-2019 diarahkan untuk dapat menjamin ketahanan pangan dan energi untuk mendukung ketahanan nasional (Sulaiman, A., 2014).

Dalam usaha meningkatkan produksi padi di Indonesia sudah banyak program yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, namun seiring dengan program tersebut harus ada dukungan dan partisipasi seluruh penduduk Indonesia, partisipasi tersebut dapat dilihat dari kontribusi padi di setiap provinsi di Indonesia. Salah satunya adalah Propinsi Lampung yang berkontribusi dalam pendapatan padi untuk Indonesia. Produksi padi per Kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi padi pada kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2010– 2014 (dalam ton).

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Lampung Barat	143.092	153.144	160.080	165.342	177.810
Tanggamus	245.585	306.716	208.553	201.067	212.317
Lampung Selatan	260.515	338.988	370.060	395.437	399.900
Lampung Timur	365.689	417.521	431.981	443.552	492.315
Lampung Tengah	465.481	550.253	570.968	654.545	660.443
Lampung Utara	91.153	108.471	117.088	131.155	139.319
Way Kanan	124.986	135.751	120.487	145.472	137.161
Tulang Bawang	338.012	324.412	187.412	186.7288	185.674
Pesawaran	102.581	119.971	139.159	146.317	150.526
Pringsewu	0	0	111.239	113.284	113.342
Mesuji	0	0	113.822	87.195	144.304
Tulang Bawang Barat	0	0	60.245	49.155	66.182
Bandar Lampung	8.467	9.039	9.336	8.631	6.752
Metro	19.618	23.048	24.443	24.998	22.555
Provinsi Lampung	2.165.179	2.487.314	2.623.873	2.752.869	2.908.600

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2014.

Pada Tabel 1 dapat dilihat produksi padi sawah di setiap Kabupaten di Provinsi Lampung dari tahun 2010 hingga 2014, setiap tahunnya produksi padi semakin meningkat, sehingga pada tahun 2014 terdapat 2 (dua) Kabupaten/Kota yang masuk dalam kategori produksi padi rendah adalah Kota Bandar Lampung dengan produksi sebesar 6.752 ton dan diikuti oleh Kota metro dengan produksi sebesar 22.555 ton. Kemudian dua Kabupaten yang memiliki produksi padi tertinggi yaitu Kabupaten Lampung Tengah dengan produksi sebesar 660.443 ton dan Lampung Timur dengan produksi sebesar 492.315 ton.

Kemudian Kabupaten Lampung Selatan yang juga merupakan Kabupaten dengan produksi yang tinggi yaitu sebesar 399.900 ton sehingga dapat menjadikan Lampung Selatan sebagai Kabupaten yang memiliki potensi

besar untuk dikembangkannya budidaya padi sawah, dengan adanya potensi yang cukup besar maka diperlukan upaya untuk menjaga bahkan meningkatkan potensi tersebut agar dapat terpenuhinya tanaman pangan untuk Lampung Selatan itu sendiri, jika tanaman pangan untuk Lampung Selatan dapat terpenuhi maka secara perlahan juga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Lampung Selatan memiliki 17 Kecamatan yang dapat dikembangkan potensi padi sawahnya. Luas panen dan produksi padi sawah di setiap Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen dan produksi padi sawah per kecamatan di kabupaten Lampung Selatan, tahun 2013.

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
Natar	7.900	43.238
Jati Agung	4.635	25.388
Tanjung Bintang	2.757	15.089
Tanjung Sari	1.456	7.969
Kalibung	1.686	9.228
Merbau Mataram	2.984	16.332
Way Sulan	3.418	18.707
Sidomulyo	3.835	20.989
Candipuro	8.753	47.906
Way Panji	2.668	14.602
Kalianda	5.486	30.028
Rajabasa	3.310	18.118
Palas	13.948	76.339
Sragi	5.249	28.728
Penengahan	5.096	27.891
Ketapang	6.468	35.400
Bakauheni	947	5.183
Lampung Selatan	80.596	441.113

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan, 2013.

Pada Tabel 2 dapat dilihat Kecamatan Palas merupakan Kecamatan yang paling tinggi produktivitas padinya yaitu dengan luas lahan sebesar 13.948 Ha, jumlah yang besar tersebut dapat menjadikan Kecamatan Palas sebagai Kecamatan yang potensial untuk mengembangkan usahatani padi sawah.

Keberhasilan kelompok tani dalam mencapai tujuannya dapat ditandai dengan perolehan produktivitas yang lebih tinggi. Untuk memperoleh produktivitas yang lebih tinggi diperlukan kerjasama antar anggota dalam kelompok dan dengan pihak lain, sehingga berhasil atau tidaknya perkembangan kelompok tani tergantung dari kedinamisan kelompok, karena dinamika kelompok merupakan ukuran sampai sejauh mana kelompok tani dapat mengorganisir diri dalam mencapai tujuannya dan tujuan ini akan tercapai jika semua petani memperoleh produktivitas yang tinggi (Rusidi 1987, dalam Hasanudin 2009).

Sementara itu, kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi orang lain, kepemimpinan juga sebagai proses di mana seseorang mempengaruhi bawahannya untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkannya (Bennis 1959, dalam Mar'at 1983). Kesuksesan atau kegagalan yang dialami kelompok sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin di kelompok tersebut. Karena di dalam organisasi tidak terlepas dari seorang pemimpin maka dibutuhkan pemimpin yang dapat mengatur anggota organisasinya agar mencapai tujuan organisasi. Pemimpin dan kepemimpinan merupakan tema yang cukup hangat, karena senantiasa masalah ini diketengahkan untuk mencari manusia yang dapat

memimpin, mempengaruhi suatu perusahaan, kantor sampai masalah kenegaraan.

Kepemimpinan di setiap kelompok selalu berbeda meskipun di dalam ruang lingkup yang berdekatan, sama halnya seperti kepemimpinan dalam kelompok tani pada Kecamatan sehingga tidak semua desa mempunyai produktivitas yang tinggi. Di samping itu juga hal lain yang mempengaruhi produksi padi sawah adalah inovasi yang dilakukan di dalam kelompok tani. Peran pemimpin di sini adalah bagaimana melakukan difusi inovasi yang tepat untuk anggotanya.

Difusi inovasi merupakan usaha penyebaran suatu inovasi atau ide-ide baru ke dalam suatu sistem sosial atau ke dalam suatu kelompok. Banyak cara atau inovasi baru yang dapat dilakukan kelompok tani untuk meningkatkan produksi padinya, mulai dari penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat sasaran, pengairan yang tepat, pengendalian hama penyakit, dan lain sebagainya. Pada saat ini di Kecamatan Palas sedang diperkenalkan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu, teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu ini tersebar secara keseluruhan di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, terutama di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah dan sudah diterapkan selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2010. Salah satu program pemerintah dalam melakukan peningkatan produktivitas padi yaitu dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Peningkatan produksi padi di Indonesia dapat diterapkan cara Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), dimana PTT adalah suatu pendekatan ekoregional

yang ditempuh untuk meningkatkan produktivitas tanaman pangan dengan memperhatikan prinsip-prinsip efisiensi. Dalam pengembangan inovasi teknologi dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu, digunakan prinsip sinergisme, yaitu bahwa pengaruh komponen teknologi secara bersama terhadap produktivitas lebih tinggi dari pengaruh komponen teknologi sendiri. Komponen unggulan Pengelolaan Tanaman Terpadu padi antara lain adalah pengaturan tata tanam, penanaman varietas unggul, pemupukan sesuai dengan kebutuhan, pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu dan penanganan proses panen dan pasca panen dengan baik.

Penyebaran inovasi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu tidak terlepas dari peran ketua kelompok tani, sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar peran pemimpin dan kaitan kepemimpinan dalam difusi inovasi teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu. Salah satu sistem tanam yang seang diterapkan di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah adalah tanam padi dengan sistem jajar legowo merupakan cara tanam dengan cara memanjang. Tujuan utama dari tanam padi dengan sistem jajar legowo yaitu meningkatkan populasi tanaman dengan cara mengatur jarak tanam dan memanipulasi lokasi dari tanaman yang seolah-olah tanaman padi berada di pinggir (tanaman pinggir) atau seolah-olah tanaman lebih banyak berada di pinggir.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana tingkat kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu oleh kelompok tani di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?
4. Apakah ada hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
3. Mengetahui tingkat kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu oleh kelompok tani di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.
4. Mengetahui hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Kelompok tani dan ketua kelompok tani, sebagai bahan pertimbangan dalam memimpin atau mengatur kelompok taninya, sebagai informasi mengenai sifat-sifat kepemimpinan kelompok tani, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan kelompok tani.
2. Peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk penelitian dengan topik yang sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kelompok Tani

Menurut Kartasapoetra (1987), kelompok tani terdiri dari sekumpulan petani (biasanya tidak lebih dari 15 orang) yang mempunyai kepentingan bersama dalam usahatani. Berfungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan berusahatani para anggotanya. Kelompok tani merupakan salah satu kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai inovasi usahatani. Kelompok tani dibentuk dan dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antar petani dengan kelembagaan terkait dalam proses alih teknologi. Kelompok tani dibentuk dengan kelengkapan organisasi, dimana adanya pengurus dan anggota kelompok tani tersebut. Kelengkapan organisasi yang terpenuhi dan didukung adanya kepengurusan yang baik maka akan sangat menentukan kemajuan kelompok tani tersebut.

Jumlah kelompok tani dan anggota menurut kelompok anggota di Provinsi Lampung tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah kelompok tani dan anggota kelompok tani di Provinsi Lampung

No	Kabupaten	Jumlah/total		
		Kecamatan	Desa	Poktan
1	Lampung Selatan	258	1.067	3.301
2	Lampung tengah	-	-	3.097
3	Lampung utara	20	138	2.450
4	Lampung barat	15	172	1.950
5	Tulang bawang	14	-	1.233
6	Tanggamus	-	-	1.121
7	Lampung timur	-	-	4.153
8	Way kanan	-	-	1.350
9	Pesawaran	-	-	-
10	Pringsewu	-	-	-
11	Mesuji	-	-	-
12	Tulang bawang barat	-	-	-
13	Bandar lampung	-	-	200
14	Metro	5	22	239
	Lampung	312	1.399	19.094

Sumber : Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, 2013

Departemen Pertanian (2009) mendefinisikan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Gapoktan terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu wilayah administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier.

Menurut Syahyuti (2007), Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usahatani bagi anggotanya dan petani lainnya.

Pengembangan Gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha,

misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi- fungsi lainnya serta memiliki peran penting terhadap pertanian.

Kelompok tani secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani secara bersamaan. Kelompok tani juga digunakan sebagai media belajar organisasi dan kerjasama antar petani. Dengan adanya kelompok tani, para petani dapat bersama – sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi dan pemasaran hasil. Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Melihat potensi tersebut, maka kelompok tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani juga dikemukakan oleh Mosher (1968) dalam Djiwandi (1994) bahwa salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adalah adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Mengembangkan kelompok

tani menurut Jomo (1968) dalam Djiwandi (1994) adalah berarti membangun kemauan, dan kepercayaan pada diri sendiri agar dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan. Disamping itu agar mereka dapat bergerak secara metodis, berdayaguna, dan teroganisir. Suatu gerakan kelompok tani yang tidak teroganisir dan tidak mengikuti kerjasama menurut pola-pola yang maju, tidak akan memecahkan problem-problem yang dihadapi petani.

Kelompok tani tidak terlepas dari ketua kelompok tani yang berperan sebagai pemimpin untuk mengarahkan, mengayomi, memberi tugas dan membimbing anggotanya untuk mencapai tujuan kelompok tani yaitu meningkatkan produksi. Pemimpin tidak hanya mengarahkan namun sebagai contoh anggotanya sehingga pemimpin harus mempunyai sikap yang tidak dimiliki oleh semua orang.

2. Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin adalah figur seseorang yang bijaksana, berani mengambil keputusan dan yang paling penting berwibawa dan bisa memimpin untuk mencapai tujuan bersama. Sekarang ini, sudah sangat sedikit orang yang mempunyai ciri-ciri seorang pemimpin yang baik didalam organisasi maupun badan-badan usaha, bisnis, dan pemerintahan. Untuk itu maka sangat penting bagi para remaja-remaja mulai membiasakan diri untuk belajar menjadi seorang pemimpin yang berani dan bisa memberikan arahan yang baik didalam organisasi. Salah satunya memberikan

pendidikan atau pembelajaran tentang pentingnya kepemimpinan didalam organisasi.

Dalam praktek sehari-hari, seorang diartikan sama antara pemimpin dan kepemimpinan, padahal kedua hal tersebut berbeda. Pemimpin adalah orang yang tugasnya memimpin, sedang kepemimpinan adalah bakat dan atau sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin. Setiap orang mempunyai pengaruh atas pihak lain, dengan latihan dan peningkatan pengetahuan oleh pihak maka pengaruh tersebut akan bertambah dan berkembang (Cribbin, 1982).

Ada 2 sebab mengapa seseorang menjadi seorang pemimpin, antara lain yaitu :

- a. Seseorang ditakdirkan lahir untuk menjadi pemimpin. Seseorang menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri.
- b. Seseorang menjadi pemimpin bila sejak lahir ia memiliki bakat kepemimpinan kemudian dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman serta sesuai dengan tuntutan lingkungan. Untuk mengenai persyaratan kepemimpinan selalu dikaitkan dengan kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan.

Ada beberapa tipe-tipe kepemimpinan antara lain yaitu: (a) tipe pemimpin otokratis, (b) tipe militeristis, (c) tipe paternalistis, (d) tipe kharismatis, (e) tipe laissez faire dan (f) tipe demokratis.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kepemimpinan dalam organisasi dapat berperan dengan baik, antara lain yaitu :

- a. Efektivitas kepemimpinan bukan pengangkatan atau penunjukannya, melainkan penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan.
- b. Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Efektivitas kepemimpinan menuntut kemahiran untuk “membaca” situasi.
- d. Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui pertumbuhan dan perkembangan.
- e. Kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi dapat tercipta bila setiap anggota mau menyesuaikan cara berfikir dan bertindakya untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan, menyentuh berbagai segi kehidupan manusia seperti cara hidup, kesempatan berkarya, bertetangga, bermasyarakat bahkan bernegara. Oleh karena itu usaha sadar untuk semakin mendalami berbagai jenis kepemimpinan yang efektif perlu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini disebabkan keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun sebagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu sangat bergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan.

Dengan melihat beragam definisi kepemimpinan menurut Wahjosumidjo (1992) maka makna kepemimpinan pada dasarnya akan mencakup: (1) kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang

pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*); (2) kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri; dan (3) kepemimpinan adalah proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, bawahan dan situasi. Sumber kekuatan atau kekuasaan (*power*) yang mempengaruhi dari kepemimpinan. Kekuatan sendiri diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi, dan mempengaruhi adalah kemampuan untuk membawa pada perubahan. Karenanya kekuatan dapat dilihat sebagai kemampuan untuk menginduksi perubahan dalam satu situasi lingkungan. Selanjutnya mengatakan bahwa kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi yang lain dapat berasal dari kekuatan yang bersifat Imbalan (*reward*), Paksaan (*coercive*), *referens*, *expert*, dan *legitime*. Menurut Margono (1995) seyogyanya pemimpin memiliki sifat-sifat: (1) empati (*emphaty*), (2) anggota kelompok (*group membership*), (3) bijaksana atau penuh pertimbangan (*considerate*), dan (4) lincah (*surgency*).

Karakter dan sifat-sifat seorang pemimpin yang baik

- a. Jujur. Seorang pemimpin yang baik menunjukkan ketulusan, integritas, dan keterbukaan dalam setiap tindakannya.
- b. Kompeten. Tindakan seorang pemimpin haruslah berdasar pada penalaran dan prinsip moral, bukannya menggunakan emosi kanak-kanak dalam mengambil suatu keputusan.

- c. Berpandangan ke depan dan menetapkan tujuan. Dalam menetapkan tujuan, seorang pemimpin perlu menanamkan pemikiran bahwa tujuan itu adalah milik seluruh organisasi. Ia mengetahui apa yang diinginkan dan bagaimana cara untuk mendapatkannya. Biasanya ia menetapkan prioritas berdasarkan nilai dasarnya.
- d. Memberi inspirasi. Dalam mengerjakan setiap tugas, seorang pemimpin harus menunjukkan rasa percaya diri, ketahanan mental, fisik, dan spiritual. Dengan begitu, bawahan akan terdorong untuk mencapai yang lebih baik lagi.
- e. Cerdas. Seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kemauan untuk terus membaca, belajar, dan mencari tugas-tugas yang menantang kemampuannya.
- f. Berpikiran adil. Prasangka adalah musuh dari keadilan. Seorang pemimpin yang baik akan memperlakukan semua orang dengan adil. Ia menunjukkan empatinya dengan bersikap peka terhadap perasaan, nilai, minat, dan keberadaan orang lain.
- g. Berpikiran luas. Pemimpin yang baik menyadari setiap perbedaan yang ada dalam ruang lingkup kepemimpinannya dan mau menerima segala perbedaan itu.
- h. Berani. Seorang pemimpin yang baik selalu bertekun dalam usahanya mencapai tujuan, bukannya terus-terusan berusaha mengatasi berbagai halangan yang memang sulit untuk diatasi. Biasanya, meskipun sedang berada di bawah tekanan, ia tetap tenang dan menunjukkan rasa percaya diri.

- i. Tegas. Anda tidak dapat menjadi seorang pemimpin yang baik bila tidak tegas dalam mengambil keputusan tepat di saat yang tepat.
- j. Imajinatif. Inovasi dan kreativitas diperlukan dalam suatu kepemimpinan. Seorang pemimpin haruslah membuat perubahan tepat di saat yang tepat dalam pemikiran, rencana, dan metodenya. Selain itu, kreativitas sang pemimpin juga terlihat dengan memikirkan tujuan dan gagasan baru yang lebih baik, dan menemukan solusi baru dalam memecahkan masalah (Clark, 2014).

2.1 Fungsi Kepemimpinan

Fungsi pemimpin dalam suatu organisasi tidak dapat dibantah merupakan sesuatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki 2 aspek yaitu:

- a. Fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.
- b. Fungsi sebagai Top Manajemen, yakni mengadakan *planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling*, dsb.

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Nawawi H (1995:74), fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada didalam, bukan berada diluar situasi itu pemimpin

harus berusaha agar menjadi bagian didalam situasi sosial kelompok atau organisasinya.

Fungsi kepemimpinan menurut Nawawi H memiliki dua dimensi yaitu:

- a. Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau aktifitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinya.
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan pemimpin.

Sehubungan dengan kedua dimensi tersebut, menurut Nawawi H (2006), secara operasional dapat dibedakan lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a. Fungsi Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

b. Fungsi konsultatif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha

menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

c. Fungsi Partisipasi

Dalam menjaikan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

d. Fungsi Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuay atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan ssorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggungjawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Kemudian menurut Yukl (1998) fungsi kepemimpinan adalah usaha mempengaruhi dan mengarahkan karyawan untuk bekerja keras, memiliki semangat tinggi, dan memotivasi tinggi guna mencapai tujuan organisasi. Hal ini terutama terikat dengan fungsi mengatur hubungan antara individu atau kelompok dalam organisasi. Selain itu, fungsi pemimpin dalam mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok bertujuan untuk membantu organisasi bergerak ke arah pencapaian sasaran. Dengan demikian, inti kepemimpinan bukan pertama-tama terletak pada kedudukannya dalam organisasi, melainkan bagaimana pemimpin melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin.

Fungsi-fungsi kepemimpinan meliputi kegiatan dan tindakan sebagai berikut, Yukl (1998):

- a. Pengambilan keputusan
- b. Pengembangan imajinasi
- c. Pendelegasian wewenang kepada bawahan
- d. Pengembangan kesetiaan para bawahan
- e. Pemrakarsaan, penggiatan dan pengendalian rencana-rencana
- f. Pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya
- g. Pelaksanaan keputusan dan pemberian dorongan kepada para pelaksana
- h. Pelaksanaan kontrol dan perbaikan kesalahan-kesalahan
- i. Pemberian tanda penghargaan kepada bawahan yang berprestasi
- j. Pertanggungjawaban semua tindakan

Keefektifan atau efektivitas kelompok (*group effectiveness*) adalah keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan (fisik maupun non fisik) yang memuaskan anggota-anggotanya. Menurut Margono (1978) efektivitas kelompok harus dilihat dari: (1) segi produktivitasnya, yaitu keberhasilan mencapai tujuan kelompok; (2) moral berupa semangat dan sikap para anggotanya; dan (3) kepuasan, yakni keberhasilan anggota mencapai tujuan-tujuan pribadinya.

Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan yang mulia mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi pemimpin dalam suatu organisasi pada posisi yang terpenting.

Sementara itu digambarkan pula bahwa pemimpin itu adalah penggembala, dan setiap penggembala akan ditanyakan tentang perilaku penggembalaannya. Ungkapan ini membuktikan bahwa seorang pemimpin apapun wujudnya, dimanapun letaknya akan selalu mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan kepemimpinannya.

Pemimpin seperti ini lebih banyak bekerja dibandingkan berbicara, lebih banyak memberikan contoh-contoh baik dalam kehidupannya dibandingkan berbicara besar tanpa bukti dan lebih banyak berorientasi pada bawahan dan kepentingan umum dibandingkan dari orientasi dan kepentingan diri sendiri (Miftah Thoha, 2007).

Gaya kepemimpinan lebih berorientasi kepada bawahan, yang ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pemimpin melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan.
- b. Pemimpin lebih bersifat kekeluargaan, saling percaya dan kerja sama, saling menghormatiantara sesama anggota kelompok.
- c. Pemimpin lebih memberikan motivasi daripada memberikan pengawasan kepada bawahan (Hariadi, 2014).

2.2 Faktor-faktor Kepemimpinan

Davis (2002) menyimpulkan ada tiga faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dalam organisasi, yaitu :

- a. Kecerdasan

Seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang melebihi para anggotanya. Kematangan dan keluasan sosial (*Social manutory and breadth*) : seorang pemimpin biasanya memiliki emosi yang stabil, matang, memiliki aktivitas dan pandangan yang ckup matang.

- b. Motivasi dalam dan dorongan prestasi (*Inner motivation and achievement drives*).

Dalam diri seorang pemimpin harus mempunyai motivasi dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan.

- c. Hubungan manusiawi

Pemimpin harus bisa mengenali dan menghargai para anggotanya.

Poernomosidhi (1980;33) merinci faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepemimpinan yang tidak dapat dilepaskan dari sifat kepemimpinan. Faktor-faktor tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menyelesaikan pekerjaan
 - 1) Harus menguasai bidang kerjanya (tanpa kecuali)
 - 2) Bersikap ulet
 - 3) Diimbangi dengan keluwesan
- b. Melalui orang lain
 - 1) Mampu berorganisasi
 - 2) Mampu berkomunikasi
 - 3) Bersikap manusiawi
- c. Dalam kerangka tanggungjawab
 - 1) Melakukan tanggungjawab secara proporsional
 - 2) Dapat dipercaya
 - 3) Berjiwa stabil
- d. Disertai dengan kepribadian
 - 1) Dapat memelihara dan mengembangkan antusiasme
 - 2) Bersikap tanggap
 - 3) Tenang
- e. Pengendalian ke dalam
 - 1) Bersikap obyektif
 - 2) Mampu mengkoreksi diri
 - 3) Merasa dapat diganti

- f. Dengan keseimbangan dalam pertimbangan
 - 1) Keseimbangan antara keuletan dan pengertian
 - 2) Keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan
 - 3) Keseimbangan antara kemajuan dan etika
- g. Kelebihan dalam wawasan
 - 1) Dalam membawakan produktivitas kerja pegawai
 - 2) Dalam menjangkau gambaran masa depan
 - 3) Ketangguhan dalam menghadapi tantangan berat

Suwatno (2001:161) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan adalah sebagai berikut :

a. Faktor genetis

Adalah faktor yang menampilkan pandangan bahwa seseorang menjadi pemimpin karena latar belakang keturunannya.

b. Faktor sosial

Faktor ini pada hakikatnya semua orang sama dan bisa menjadi pemimpin. Setiap orang memiliki kemungkinan untuk menjadi seorang pemimpin, dan tersalur sesuai lingkungannya.

c. Faktor bakat

Faktor yang berpandangan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi seorang pemimpin yang baik, apabila orang itu memang dari sejak kecil sudah membawa bakat kepemimpinan.

3. Inovasi Teknologi Padi

3.1 Botani Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan penting yang telah menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia, padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Oleh karena itu kebijakan ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian (Anggraini, dkk 2013). Padi (*Oryza sativa*) termasuk dalam family Gramineae dan subfamily Oryzoides. Padi memiliki hubungan yang dekat dengan tanaman bangsa rumput-rumputan dan tanaman sereal. Secara umum terdiri dari dua jenis (*Oryza sativa* and *Oryza glaberrima*). Padi sebagian besar diproduksi kawasan Asia Tenggara dan Afrika (Bhowmik, et al., 2012).

Beberapa varietas padi unggul:

a. Padi Ciherang

Padi Ciherang merupakan salah satu varietas padi sawah unggulan dengan anakan produktif mencapai 14-17 batang. Padi Ciherang cocok ditanam pada musim hujan dan kemarau dengan ketinggian dibawah 500 mdpl. Tinggi tanaman ini mulai 107-115 cm dengan umur tanaman 116-125 hari. Padi Ciherang mampu menghasilkan 5-8,5 Ton/Ha (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2014).

b. Padi Cilamaya Muncul

Padi Cilamaya Muncul merupakan salah satu varietas padi sawah unggulan dengan anakan produktif mencapai 15-20 batang. Padi Cilamaya Muncul cocok ditanam pada musim hujan dan kemarau dengan ketinggian dibawah 500 mdpl. Tinggi tanaman ini mulai 90-110cm dengan umur tanaman 126-130 hari. Padi Cilamaya Muncul mampu menghasilkan 5-6 Ton/Ha gabah bersih (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2014).

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan utama, tanaman ini penghasil sebagian besar makanan pokok di Indonesia. Tanaman padi dapat dibedakan berdasarkan tiga varietas yaitu varietas padi hibrida, varietas padi unggul dan varietas padi lokal. Contoh dari varietas padi hibrida adalah Intani 1 dan 2, PP1, H1, Bernas Prima, Rokan, SL 8 dan 11 SHS, B3, B5, B8 dan B9, Hipa 4, Hipa 5 Ceva, Hipa 6 Jete, Hipa 7, Hipa 8, Hipa 9, Hipa 10, Hipa 11, Long Ping (Pusaka 1 dan 2), Adirasa 1, Adirasa 64, Hbrindi R-1, Hibrindo R-2, Manis 4 dan 5, MIKI 1,2,3, SL 8 SHS, SL 11 SHS. Kemudian untuk varietas padi unggul contohnya seperti Ciherang, IR-64, IR-42, Mekongga, Cimelati, Cibogo, Cisadane, Situ Petenggang, Cigeulis, Ciliwung, Membramo, Sintanur, Jati Luhur, Fatmawati, Situbagendit. Varietas padi lokal contohnya seperti varietas Kebo, Cilamaya Muncul, Dharma Ayu, Pemuda Idaman, Indramayu, Gropak, Ketan Tawon, Gundelan, Merong, Simenep, Srimulih, Andel Jaran, Ketan Lusi, Ekor Kuda hingga Gropak (Arifin, 2013).

Tanaman padi tumbuh baik pada kisaran suhu 20°C sampai 40°C dengan ketinggian beberapa meter hingga 300 m dpl dan pada lintang 45°LU sampai 45°LS. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500 sampai 2000 mm/tahun. Padi dapat ditanam di musim kemarau atau hujan. Pada musim hujan, walaupun air melimpah produksi dapat menurun karena penyerbukan kurang intensif. Pada umumnya tanaman padi membutuhkan air dalam jumlah relatif banyak, namun tidak semua fase pertumbuhan membutuhkan air dalam jumlah yang sama.

Di dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0 sampai 650 m dpl dengan temperatur 22°C sampai 27°C, sedangkan di dataran tinggi 650 sampai 1500 m dpl dengan temperatur 19°C sampai 23°C.

Tanaman padi mempunyai dua fase masa kritis, yaitu masa pembentukan anakan (vegetatif aktif) dan fase setelah pembentukan primordia (30 hari sebelum keluar bunga). Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan. Jika terjadi kekurangan air pada kedua fase tersebut, maka anakan akan berkurang dan persentase gabah hampa tinggi. Selain itu, angin juga berpengaruh pada penyerbukan dan pembuahan tetapi jika terlalu kencang akan merebahkan tanaman (Surowinoto, 1983).

Produktivitas padi nasional Indonesia dalam skala regional cukup tinggi dan menonjol dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia, kecuali Cina, Jepang, dan Korea. Namun keberhasilan

peningkatan produksi beras nasional yang didukung oleh Revolusi Hijau belum diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani. Sejak lebih dari 10 tahun terakhir, gejala pelandaian produksi dan penurunan total faktor produksi (TFP) makin jelas terlihat, apalagi jika terjadi anomali iklim. Oleh karena itu, tanpa upaya terobosan yang didukung oleh inovasi teknologi dan strategi yang jitu maka peningkatan produksi dan pendapatan petani sulit ditingkatkan.

Menurut BPS Sumut (2010) produktivitas padi lahan sawah adalah 4,4 ton/ha sedangkan secara nasional mencapai 4,7 ton/ha.

Rendahnya produktivitas lahan padi sawah tersebut disebabkan rendahnya kualitas lahan. Di sisi lain alih fungsi lahan sawah menjadi bukan sawah. Priode 1983-1993 luas lahan pertanian mengalami penurunan dari 16,7 juta hektar menjadi 15,6 juta hektar atau sekitar 110.000 hektar pertahun (Nurmalina, 2007).

3.2 Teknologi Budidaya Padi

Teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen. Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah ini harus dipelihara yang baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi (Mars, 2013).

a. Persemaian

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi.

Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-

baiknya, sebab benih di persemaian ini akan menentukan

pertumbuhan padi di sawah, oleh karena itu persemaian harus benar-

benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan bibit

padi yang sehat dan subur dapat tercapai.

b. Persiapan dan Pengolahan Tanah Sawah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian

dengan alat tertentu hingga memperoleh susunan tanah (struktur

tanah) yang dikehendaki oleh tanaman. Pengolahan tanah sawah

terdiri dari beberapa tahap :

- 1) Pembersihan
- 2) Pencangkulan
- 3) Pembajakan
- 4) Penggaruan
- 5) Perataan

c. Penanaman

Dalam penanaman bibit padi, harus diperhatikan sebelumnya

adalah :

- 1) Persiapan lahan

Tanah yang sudah diolah dengan cara yang baik, akhirnya siap untuk ditanami bibit padi.

2) Umur bibit

Bila umur bibit sudah cukup sesuai dengan jenis padi, bibit tersebut segera dapat dipindahkan dengan cara mencabut bibit.

3) Tahap penanaman

d. Pemeliharaan

Meliputi :

1) Penyulaman dan penyiangan

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyulaman yaitu bibit yang digunakan harus jenis yang sama, bibit yang digunakan merupakan sisa bibit yang terdahulu, penyulaman tidak boleh melewati 10 hari setelah tanam, selain tanaman pokok (tanaman pengganggu) supaya dihilangkan.

2) Pengairan

Pengairan disawah dapat dibedakan menjadi pengairan secara terus-menerus dan pengairan secara periodik.

3) Pemupukan

Tujuannya adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan yang berperan sangat penting bagi tanaman baik dalam proses pertumbuhan/produksi.

4) Pengendalian Hama dan Penyakit

i. Hama putih (*Nymphula depunctalis*), gejala dari penyakit ini adalah menyerang daun bibit, kerusakan berupa titik-titik yang memanjang sejajar tulang daun, ulat menggulung daun padi. Pengendaliannya dengan pengaturan air yang baik,

- penggunaan bibit sehat, melepaskan musuh alami, menggugurkan tabung daun. Menggunakan BVR atau Pestona.
- ii. Padi Thrips (*Thrips oryzae*), gejala penyakit ini adalah daun menggulung dan berwarna kuning sampai kemerahan, pertumbuhan bibit terhambat, pada tanaman dewasa gabah tidak berisi. Pengendaliannya dengan BVR atau Pestona.
- iii. Wereng. Penyerang batang padi : Wereng padi coklat (*Nilaparvata lugens*), Wereng padi berpunggung putih (*Sogatella furcifera*). Wereng penyerang daun padi : Wereng padi hijau (*Nephotettix apicalis* dan *N. impicticep*). Merusak dengan cara mengisap cairan batang padi dan dapat menularkan virus. Gejalanya tanaman padi menjadi kuning dan mengering, sekelompok tanaman seperti terbakar, tanaman yang tidak mengering menjadi kerdil. Pengendalian hama ini dengan bertanam padi serempak, menggunakan varitas tahan wereng seperti IR 36, IR 48, IR 64, Cimanuk, Progo dsb, membersihkan lingkungan, melepas musuh alami seperti laba-laba, kepinding dan kumbang lebah. Penyemprotan BVR.
- iv. Walang sangit (*Leptocoriza acuta*), menyerang buah padi yang masak susu. Gejala dari hama ini buah hampa atau berkualitas rendah seperti berkerut, berwarna coklat dan tidak enak, pada daun terdapat bercak bekas isapan dan bulir padi

berbintik-bintik hitam. Pengendaliannya dengan bertanam serempak, peningkatan kebersihan, mengumpulkan dan memusnahkan telur, melepas musuh alami seperti jangkrik, laba-laba. Penyemprotan BVR atau Pestona.

e. Panen

Buah padi dapat dipanen saat 95% malai menguning. Ketepatan waktu panen sangat mempengaruhi kualitas bulir padi maupun kualitas beras. Panen terlalu cepat menyebabkan prosentase butir hijau tinggi, berakibat sebagian biji tidak terisi atau rusak saat digiling. Pemanenan terlambat menyebabkan hasil berkurang karena butir mudah lepas dari malai serta beras pecah saat digiling. Perontokan padi dilakukan segera setelah tanaman padi dipotong menggunakan sabit, agar kualitas gabah maupun beras giling tinggi. Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras. Selain itu beras menjadi kurang bersih.

4. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

4.1 Pengertian PTT

Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) adalah salah satu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem atau pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta persifat spesifik lokasi. PTT merupakan inovasi baru untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam peningkatan produktivitas padi. Teknologi intensifikasi padi

bersifat spesifik lokasi, bergantung pada masalah yang akan diatasi (*demand driven technology*) (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2013).

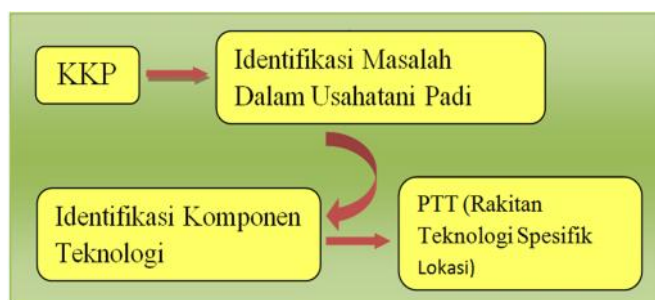
Komponen teknologi PTT ditentukan bersama-sama petani melalui analisis kebutuhan teknologi (*need assessment*). Komponen teknologi PTT dasar adalah teknologi yang dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi. Komponen teknologi PTT pilihan adalah teknologi yang dipilih sesuai dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan petani setempat. Komponen teknologi PTT pilihan dapat menjadikan komponen dasar apabila hasil kajian kebutuhan dan peluang (KKP) memprioritaskan komponen teknologi yang dimaksud menjadi keharusan untuk pemecahan masalah utama suatu wilayah, demikian pula sebaliknya bagi komponen teknologi dasar (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2013).

PTT sebagai suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani serta sebagai suatu pendekatan pembangunan tanaman pangan khususnya dalam mendorong peningkatan produksi padi melalui SL-PTT. SL-PTT telah dilaksanakan secara nasional sejak tahun 2008 dan berlanjut hingga sekarang dengan berbagai perbaikan dan penyempurnaan dari sisi perencanaan, pelaksanaan dan pengawalan serta pendampingan. PTT mempunyai tiga tujuan utama yaitu 1). meningkatkan produksi dan produktivitas padi baik kuantitas maupun kualitas, 2). meningkatkan

pendapatan dan kesejahteraan petani, 3). memperbaiki kondisi lahan dan menjaga kelestarian lingkungan (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2013).

4.2 Tahapan Pelaksanaan PTT

Pelaksanaan PTT harus didasarkan pada masalah dan kendala yang ada dilokasi setempat yang dapat diketahui melalui penelaahan partisipatif dalam waktu singkat yaitu *ParticipatorRrural Appraisal* (PRA) atau dengan pendekatan kajian kebutuhan dan peluang (KKP) sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1 (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2013).



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PTT

Langkah pertama dalam pelaksanaan PTT sebelumnya harus melaksanakan KKP di daerah pengembangan guna menggali masalah utama yang dihadapi petani. Melalui KKP keinginan dan harapan petani dapat diketahui, dan karakteristik lingkungan biofisik, kondisi social ekonomi, budaya petani setempat dan masyarakat sekitarnya dapat dipahami. Langkah kedua adalah penyusunan komponen teknologi yang sesuai karakteristik dan masalah yang dihadapi petani.

Komponen teknologi tersebut bersifat dinamis karena sesuai dengan waktu yang mengalami perbaikan dan perubahan, sesuai dengan perkembangan inovasi dan masukan dari petani dan masyarakat setempat. Langkah ketiga adalah menerapkan teknologi dasar PTT dihampan lahan sawah (misalnya seluas ~25 Ha). Sejalan dengan luasan sekitar 1 Ha dalam bentuk laboratorium lapang atau petak demonstrasi, sebagai sarana pelatihan bagi petani dan petugas lapang (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2013).

Komponen PTT padi sawah irigasi dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu komponen teknologi dasar dan pilihan. Untuk teknologi dasar wajib diterapkan hampir disemua lokasi, komponen dasar terdiri dari varietas unggul baru (VUB) spesifik lokasi, benih bermutu dan berlabel, bahan organik, pengaturan populasi tanaman optimum (jajar legowo), pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan pengendalian OPT berdasarkan PHT. Komponen teknologi pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani, komponen teknologi pilihan terdiri dari pengolahan tanah sesuai dengan musim dan pola tanam, bibit muda umur kurang dari 21 hari setelah semai (HSS), tanam bibit 1-3 batang per rumpun, pengairan secara efektif dan efisien, pengendalian gulma dengan landak/gasrok dan panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

Komponen PTT menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung (2013) terdiri dari penggunaan benih varietas unggul baru,

penanaman tepat waktu, pemberian pupuk, pemberian air, perlindungan tanaman dan penanganan panen dan pascapanen.

Adapun peran komponen-komponen PTT adalah :

- a. Penggunaan benih varietas unggul bermutu (VUB)
- b. Benih Bermutu dan Berlabel
- c. Bahan Organik
- d. Pengaturan Populasi Tanaman Optimum

Dari keempat komponen di atas, pengaturan populasi tanaman optimum akan berpengaruh terhadap hasil panen. Populasi tanaman yang terlalu banyak akan menyebabkan kompetisi antar tanaman dan hasil panen tidak optimal. Pengaturan populasi tanaman dapat dilakukan dengan sistem tanam jajar legowo.

4.3 Sistem Tanam Jajar Legowo

Jarak tanam sistem legowo adalah sistem tanam berselang-seling antara dua atau lebih barisan tanaman padi dan satu baris kosong. Barisan tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar dari kanan dan kirinya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua barisan tanaman per unit legowo, maka disebut legowo 2:1, kalau tiga baris per unit legowo disebut 3:1 dan seterusnya. Sistem tanam jajar legowo 4:1 atau 2:1 merupakan alternatif komponen teknologi dalam padi sawah irigasi. Menurut Bobihoe (2007) sistem penanaman konvensional yang biasa digunakan petani adalah penanaman bibit muda (umur 10-15 hari setelah sebar) memungkinkan bagi tanaman

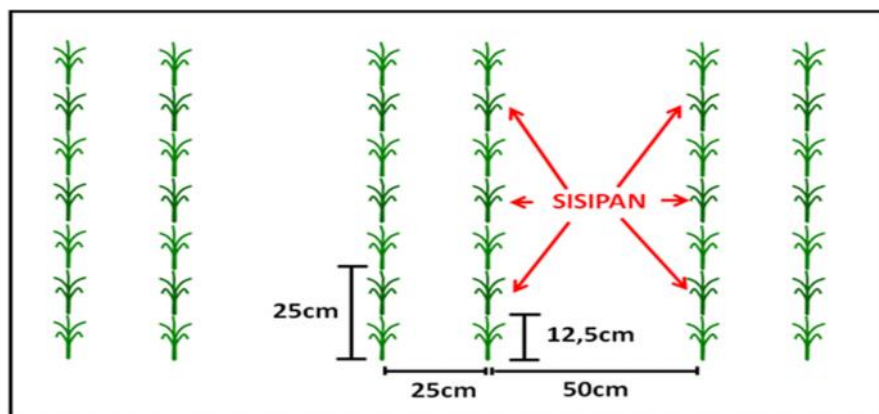
untuk tumbuh lebih baik dengan jumlah anakan cenderung lebih banyak, perakaran bibit berumur < 15 hari dengan jarak tanam 25x25 cm atau 20x20 cm.

Menurut Anggraini (2013) jajar legowo merupakan perubahan teknologi jarak tanam padi yang dikembangkan dari sistem tanam tegel yang dikembangkan di masyarakat. Istilah legowo diambil dari Bahasa Jawa, Banyumas, terdiri dari atas kata lego dan dowo, lego berarti luas dan dowo berarti memanjang. Prinsip dari sistem tanam jajar legowo adalah pemberian kondisi pada setiap barisan tanaman padi untuk mengalami pengaruh sebagai tanaman pinggir. Secara umum, tanaman pinggir menunjukkan hasil lebih tinggi dari pada tanaman yang ada di bagian barisan. Tanaman pinggir juga menunjukkan pertumbuhan yang lebih baik karena persaingan tanaman antar barisan dapat dikurangi.

Sistem tanam legowo merupakan cara tanam padi sawah dengan pola beberapa barisan tanaman yang diselingi satu barisan kosong. Tanaman yang seharusnya ditanam pada barisan yang kosong dipindahkan sebagai tanaman sisipan di dalam barisan. Pada awalnya kemudian diselingi oleh 1 baris kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir $\frac{1}{2}$ kali jarak tanaman pada baris tengah. Cara tanam jajar legowo untuk padi sawah secara umum bisa dilakukan dengan berbagai tipe yaitu: legowo (2:1), (3:1), (4:1), (5:1), (6:1) atau tipe lainnya. Namun dari hasil penelitian, tipe terbaik untuk mendapatkan

produksi gabah tertinggi dicapai oleh legowo 4:1, dan untuk mendapat bulir gabah berkualitas benih dicapai oleh legowo 2:1. Modifikasi jarak tanam pada cara tanam legowo bisa dilakukan dengan berbagai pertimbangan. Secara umum, jarak tanam yang dipakai adalah 20 cm dan bisa dimodifikasi menjadi 22,5 cm atau 25 cm sesuai pertimbangan varietas padi yang akan ditanam atau tingkat kesuburan tanahnya, (Badan Litbang Pertanian, 2009).

Pada sistem tanam Jajar Legowo 2 :1 akan menghasilkan jumlah populasi tanaman per ha sebanyak 213.300 rumpun, serta akan meningkatkan populasi 33,31% dibanding pola tanam tegel (25x25) cm yang hanya 160.000 rumpun/ha. Dengan pola tanam ini, seluruh barisan tanaman akan mendapat tanaman sisipan. Tanam padi dengan sistem Jajar Legowo tipe 2 : 1 dapat dilihat pada Gambar 2.

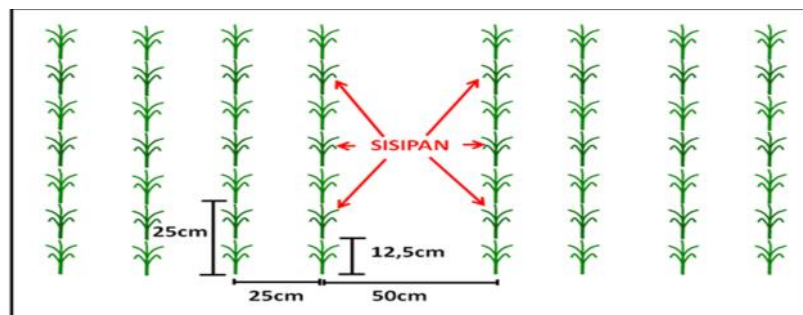


Gambar 2. Teknologi budidaya padi dengan sistem Jajar Legowo 2 : 1

Pada sistem tanam legowo 4:1 tipe 1, pola tanam legowo dengan keseluruhan baris mendapat tanaman sisipan. Pola ini cocok diterapkan pada kondisi lahan yang kurang subur. Dengan pola ini,

populasi tanaman mencapai 256.000 rumpun/ha dengan peningkatan populasi sebesar 60% dibanding pola tegel (25x25) cm.

Pada sistem tanam legowo 4:1 tipe 2, pola tanam dengan hanya memberikan tambahan tanaman sisipan pada kedua barisan tanaman pinggir. Populasi tanaman 170.667 rumpun/ha dengan persentase peningkatan hanya sebesar 6,67% dibanding pola tegel (25x25) cm. Polaini cocok diterapkan pada lokasi dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Tanaman yang kokoh akan mampu meminimalkan resiko kerebahan selama pertumbuhan walaupun penyerapan hara oleh tanaman tersebut lebih banyak (Badan Litbang Pertanian, 2013). Tanam padi dengan sistem Jajar Legowo dengan tipe 4 : 1 dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Teknologi budidaya padi dengan sistem Jajar Legowo 4 : 1

Keuntungan dari tanam padi dengan sistem Jajar Legowo adalah: (1) memanfaatkan sinar matahari bagi tanaman yang berada pada bagian pinggir barisan, semakin banyak sinar matahari yang mengenai tanaman, maka proses fotosintesis oleh daun tanaman akan semakin tinggi sehingga akan mendapatkan bobot buah yang lebih berat, (2) mengurangi kemungkinan serangan hama, terutama tikus, menekan

serangan penyakit, pada lahan yang relatif terbuka, kelembaban akan semakin berkurang, sehingga serangan penyakit juga akan berkurang, (3) mempermudah pelaksanaan pemupukan dan pengendalian hama/penyakit, posisi orang yang melaksanakan pemupukan dan pengendalian hama/penyakit bisa leluasa pada barisan kosong di antara 2 barisan legowo, (4) menambah populasi tanaman, misal pada legowo 2 : 1, populasi tanaman akan bertambah sekitar 30 %, bertambahnya populasi tanaman akan memberikan harapan peningkatan produktivitas hasil, dan (5) meningkatkan produktivitas padi 12-22%. Sistem tanam berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau prabelek (kombinasi padi, ikan dan bebek), (BPTP Jambi, 2010).

5. Difusi Inovasi

Secara umum, inovasi didefinisikan sebagai suatu ide, praktek atau obyek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu. Menurut Rogers (1961), inovasi sama dengan teknologi, yaitu suatu desain yang digunakan untuk tindakan instrumental dalam rangka mengurangi ketidak teraturan suatu hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, inovasi dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Rogers (1983), inovasi adalah ide-ide, barang atau tindakan yang dianggap baru oleh seorang atau suatu unit adopsi.

Difusi didefinisikan sebagai suatu proses suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dan pesannya adalah ide baru. Di samping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas di sini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub-sistem (Soekartawi, 1988).

Difusi juga dapat diartikan sebagai suatu proses ide baru atau yang biasanya disebut inovasi disebarkan pada individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial tertentu. Dengan demikian sebelum orang melakukan suatu adopsi, maka proses sosialisasi berjalan lebih dahulu, dengan kata lain cepat tidaknya adopsi inovasi banyak dipengaruhi oleh cepat tidaknya proses yang terjadi dalam sosialisasi inovasi tersebut. Esensi dari proses sosialisasi adalah interaksi seseorang mengkomunikasikan inovasi kepada seseorang atau beberapa orang saja (Soekartawi, 1988).

Menurut Mardikanto (1993), difusi inovasi adalah perembesan adopsi inovasi dari suatu individu ke individu yang lain dalam sistem sosial masyarakat sasaran yang sama. Berlangsungnya proses difusi inovasi sebenarnya sedikit berbeda dengan proses adopsi inovasi. Bedanya adalah jika dalam proses adopsi pembawa inovasinya berasal dari luar sistem

sosial masyarakat sasaran, sedangkan dalam proses difusi sumber informasi berasal dari sistem sosial masyarakat sasaran itu sendiri.

Teori difusi inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (1961), yaitu *“as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system”*. Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (1961) difusi menyangkut *“which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters”*.

Penyampaian pesan kepada sasaran dalam proses difusi, sangat ditentukan oleh saluran komunikasi yang dipergunakan. Menurut Lionberger dan Gwin (1991) dalam Hafsah (2009), ada 2 (dua) jenis saluran komunikasi yang dikenal dalam proses difusi, yaitu: (1) media massa, dan (2) antar pribadi. Biasanya dalam menentukan saluran komunikasi perlu memperhatikan: (1) tujuan diadakannya komunikasi, dan (2) sasaran. Jika sumber hanya ingin memperkenalkan suatu inovasi, maka lebih tepat bila memilih saluran media massa, karena lebih cepat dan lebih efisien, terutama jika sasarannya banyak dan tersebar. Di lain pihak, jika tujuan

sumber untuk mempengaruhi sasaran agar setuju pada suatu inovasi maka saluran interpersonal lebih tepat (Rogers, 1983).

Proses difusi berperan dalam proses inovasi kepada sesama anggota di dalam suatu sistem sosial dengan mengkaji yang berkaitan dengan proses-proses berupa gagasan. Dalam difusi, biasanya lebih dipusatkan pada terjadinya perubahan tingkah laku yang tampak yaitu menerima atau menolak ide-ide baru daripada hanya sekedar perubahan dalam pengetahuan dan sikap saja. Menurut Hanafi (1987), pengetahuan dan sikap sebagai hasil difusi adalah sebagai langkah perantara dalam proses pengambilan keputusan oleh seseorang, yang pada akhirnya membawa pada perubahan tingkah laku.

Rogers dalam Hanafi (1987) menyatakan pada hakekatnya unsur-unsur difusi memiliki kesamaan dengan model komunikasi S-M-C-R-E yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persamaan unsur-unsur difusi dengan model komunikasi S-M-C-R-E

Unsur-unsur Dalam Model Komunikasi S-M-C-R-E	Sumber (S)	Pesan (M)	Saluran (C)	Penerima (R)	Efek (E)
Unsur – Unsur Dalam Difusi Inovasi	- Penemu - Ilmuwan - Agen pembantu - Pemuka pendapat	Inovasi	Saluran Komunikasi: - Media massa - Media inter-Personal	Anggota Sistem Sosial	Konsekuensi: - Pengetahuan - Perubahan sikap - Perubahan tingkah laku

Model komunikasi S-M-C-R-E sangat sesuai dengan unsur-unsur difusi, yaitu:

1. Sumber, yaitu sumber inovasi (para penemu, ilmuwan, agen pembantu, pemuka pendapat dan sebagainya).

2. Pesan-pesan berupa ide baru atau inovasi.
3. Saluran, yaitu alat atau media dengan mana inovasi tersebar.
4. Penerima, yaitu anggota sistem sosial.
5. Efek, yaitu akibat yang berupa perubahan baik dalam pengetahuan, sikap maupun tungkah laku yang tampak, yaitu menerima atau menolak terhadap inovasi (Hanafi, 1987).

Dalam melakukan difusi tidak terlepas dari peran komunikasi, sehingga menurut Berlo (1960), komunikasi terdiri dari empat unsur utama yaitu SMRC (*source, message, channel dan receiver*).

1. Sumber

Sumber adalah seseorang yang memberikan pesan atau dalam komunikasi dapat disebut sebagai komunikator. Walaupun sumber biasanya melibatkan individu, namun dalam hal ini sumber juga melibatkan banyak individu. Sebuah sumber komunikasi, setelah menentukan cara di mana dia keinginan untuk mempengaruhi penerimanya, menyampaikan pesan yang ditujukan untuk menghasilkan respon.

2. Penerima

Penerima adalah orang yang mendapatkan pesan dari komunikator, melalui media ataupun tanpa media. Penerima adalah elemen yang penting dalam menjalankan sebuah proses komunikasi. Karena penerima menjadi sasaran dari komunikasi tersebut. Penerima dapat juga disebut sebagai publik, khalayak, masyarakat, dll.

3. Pesan

Pesan adalah prosuk fisik yang sebenarnya dari sumber. Ketika kita berbicara, kata-kata adalah pesan. Ketika kita menulis, tulisan adalah pesan. Pesan juga merupakan isi dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh seseorang (komunikator). Pesan bersifat menghibur, informatif, edukatif, persuasuf, dan juga bisa bersifat propaganda. Pesan disampaikan melalui dua cara, yaitu verbal dan nonverbal. Bisa melalui tatap muka dan melalui media komunikasi. Ada tiga faktor yang diperhitungkan dalam pesan, yaitu: (a) kode pesan, (b) isi pesan, dan (c) perlakuan pesan.

4. Saluran (*channel*)

Saluran (media) adalah sebuah saluran komunikasi yang terdiri atas tiga bagian yaitu lisan, tertulis, dan elektronik. Media disini adalah sebuah alat untuk mngirimkan pesan tersebut. Misalkan secara personal (komunikasi interpersonal), maka media komunikasi yang digunakan adalah panca indera atau bisa menggunakan media telepon, telegram, *handphone*, dimana media ini bersifat pribadi. Komunikasi yang bersifat massa (komunikasi massa), dapat menggunakan media cetak (koran, syrat kabar, majalah, dll), dan media elektronik dapat menggunakan internet, TV dan radio.

Sesuai dengan pemikiran Rogers (1961) dalam Hanafi (1987), dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

1. Inovasi
2. Saluran komunikasi

3. Jangka waktu
4. Sistem sosial

Lebih lanjut teori yang dikemukakan Rogers (1961) memiliki relevansi dan argumen yang cukup signifikan dalam proses pengambilan keputusan inovasi. Teori tersebut antara lain menggambarkan tentang variabel yang berpengaruh terhadap tingkat adopsi suatu inovasi serta tahapan dari proses pengambilan keputusan inovasi. Tahapan difusi inovasi tersebut mencakup:

1. Tahap Munculnya Pengetahuan (*knowledge*) ketika seseorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi.
2. Tahap Persuasi (*persuasion*) ketika seseorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) membentuk sikap baik atau tidak baik.
3. Tahap Keputusan (*decisions*) muncul ketika seorang individu (atau unit pengambil keputusan lainnya) terlihat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan sebuah inovasi.
4. Tahapan Implementasi (*implementation*), ketika seorang individu atau unit pengambilan keputusan lainnya menetapkan penggunaan suatu inovasi.
5. Tahapan Konfirmasi (*confirmation*), ketika seorang individu atau unit pengambilan keputusan lainnya mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan inovasi yang sudah dibuat sebelumnya.

Hanafi (1987) menyatakan bahwa perubahan sosial terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) intervensi, yaitu proses diciptakannya dan dikembangkannya ide-ide baru, (2) difusi, yaitu proses disebarkannya ide-ide baru ke dalam suatu sistem sosial, dan (3) konsekuensi, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.

Kecepatan proses difusi suatu inovasi yang disebarakan pada masyarakat dapat dilihat dari unsur berikut (Effendy, 2007):

1. Sifat-sifat inovasi
2. Saluran komunikasi yang digunakan
3. Ciri sistem sosial yang akan menerima inovasi tersebut
4. Peran penyuluh
5. Jenis pengambilan keputusan

Kecepatan difusi inovasi juga dapat dilihat dengan indikator yaitu:

1. Tingkat adopsi
2. Waktu adopsi
3. Cakupan (merujuk pada penelitian Fathonie R, 2014).

B. Kajian Peneliti Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti harus mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Kajian peneliti terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
1	Unang Yunasaf	Kepemimpinan Ketua Kelompok Dan Hubungannya Dengan Keefektifan Kelompok Tani	Rank Spearman	Terdapat hubungan yang kuat antara kepemimpinan dengan keefektifan kelompok tani.
2	Diana Ratnasari (2011)	Hubungan Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dengan Penerapan Sapta Usahatani Padi Unggul Di Pekon Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Tanggamus	Deskriptif dan uji Rank Spearman	Tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan ketua kelompok tani dengan penerapan sapta usahatani padi unggul di Pekon Tulung Agung, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Tanggamus.
3	Sri Wahyuni (2009)	Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Lazis (UII) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	Analisis regresi	Kepemimpinan berpengaruh terhadap prestasi kerja karyawan walaupun tidak sepenuhnya prestasi kerja dipengaruhi oleh kepemimpinan.
4	Regina Aditya Reza (2010)	Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT Sinar Sentosa Perkasa Banjarnegara	Regresi linier berganda	Terdapat pengaruh antara variabel gaya kepemimpinan, motivasi dan disiplin kerja karyawan terhadap kinerja karyawan di PT Sinar Santosa Perkasa Banjarnegara.

No	Peneliti	Judul	Metode	Kesimpulan
5	Hendria wan (2014)	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Dwimitra Multiguna Sejahtera Di Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara	Deskriptif	Terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap terhadap kinerja karyawan pada PT Dwimitra Multiguna Sejahtera di Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara secara parsial.

C. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki sektor pertanian yang besar di Provinsi Lampung, terutama dalam hal usahatani padi sawah. Hal ini tidak terlepas dari usaha peningkatan hasil produktivitas yang dilakukan oleh pemerintah maupun kelompok tani itu sendiri. Salah satu faktor yang membantu kelompok tani dalam meningkatkan produksi adalah usaha dalam menginovasikan usahatani dan kepemimpinan yang baik.

Efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani diukur dengan menggunakan empat indikator menurut Badan Pengembangan SDM Pertanian (2006):

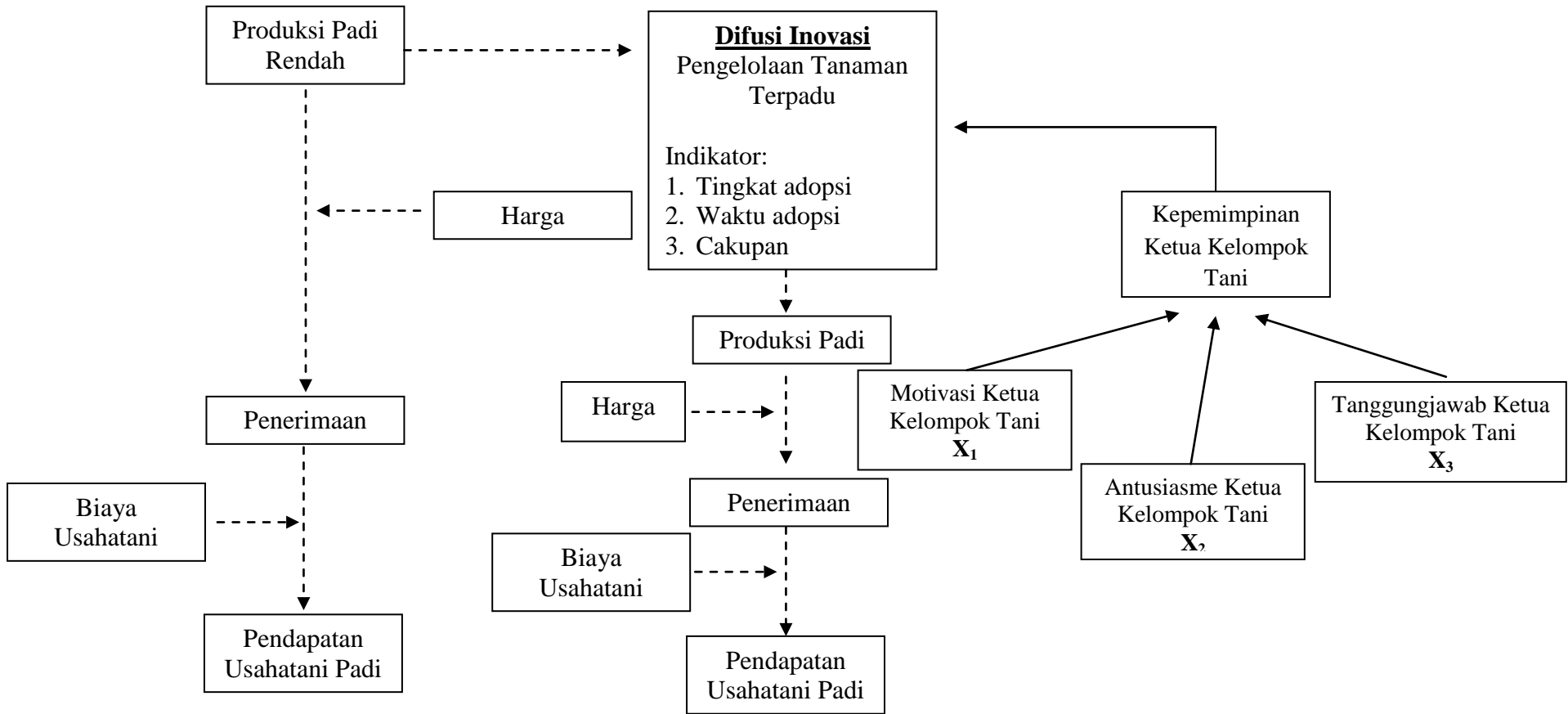
- (1) Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.
- (2) Kemampuan untuk memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

(3) Menciptakan wahana kerjasama dengan kemampuan.

(4) Mengkoordinir unit produksi.

Selain itu ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan menurut Davis (2002) adalah: (1) motivasi, dan menurut Poernomosidhi (2) antusiasme dan (3) tanggungjawab. Teori tersebut diidentifikasi sebagai Variabel X_1 (motivasi ketua kelompok tani), X_2 (antusiasme ketua kelompok tani), dan X_3 (tanggungjawab ketua kelompok tani). Difusi inovasi merupakan proses penyebaran inovasi ke suatu sistem sosial. Di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan telah diterapkan inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu. Penerapan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu pada akhirnya diharapkan akan mendukung salah satu tujuan kelompok tani yaitu peningkatan produktivitas padi. Kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu kepada petani secara luas di Desa Pulau Tengah dan Palas Jaya Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi bagaimana Pengelolaan Tanaman Terpadu yang tepat dapat disebarluaskan ke petani.

Kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu dapat dilihat dengan indikator yaitu: (a) tingkat adopsi, (b) waktu adopsi dan (c) cakupan (merujuk pada penelitian Rizki Fathonie, 2014). Kerangka pemikiran kepemimpinan ketua kelompok dalam difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu teknologi budidaya padi sistem jajar legowo di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kerangka pemikiran kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi

Keterangan : ----- (garis putus-putus) tidak diteliti

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat diturunkan hipotesis yaitu:

1. Diduga terdapat hubungan antara Variabel X_1 (tingkat motivasi ketua kelompok tani) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Diduga terdapat hubungan antara Variabel X_2 (tingkat antusiasme ketua kelompok tani) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Diduga terdapat hubungan antara Variabel X_3 (tingkat tanggungjawab ketua kelompok tani) dengan efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Diduga terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional, Pengukuran dan Klasifikasi

Definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai bagaimana variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur dan diidentifikasi.

1. Kepemimpinan Kelompok Tani

Indikator kepemimpinan menurut Badan Pengembangan SDM Pertanian (2006) pada dasarnya adalah:

- a. Proses mempengaruhi dan memberi contoh, yaitu ketua kelompok tani sebagai contoh dan panutan anggotanya sehingga ketua kelompok tani harus bersikap mengajak anggota dalam usaha penerapan difusi inovasi. Indikator yang ditanyakan kepada anggota kelompok tani adalah seberapa mampu pemimpin dalam memberi contoh terutama dalam penerapan difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu. Kemampuan ketua kelompok tani dalam memberi contoh dapat diukur berdasarkan 3 pertanyaan dengan 3 kelas dan diklasifikasikan menjadi tidak mampu, cukup, dan mampu.

- b. Kemampuan untuk memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan, yaitu ketua kelompok tani sebagai pemimpin harus mampu memberikan inspirasi kepada anggota serta mampu mengarahkan tindakan yang akan dilakukan oleh kelompok tani terutama dalam penerapan difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu. Kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan dapat diukur berdasarkan 2 pertanyaan dengan 3 kelas dan diklasifikasikan menjadi, yaitu tidak mampu, cukup, dan mampu.
- c. Menciptakan wahana kerjasama, yaitu ketua kelompok tani sebagai pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan suasana yang baik, tidak membosankan, selalu bekerjasama, mengatur dan melaksanakan pembagian tugas diantara sesama anggota dengan adil dan melalui kesepakatan bersama, lalu melaksanakan musyawarah agar menciptakan kesepakatan bersama yang dapat bermanfaat bagi anggota. Menciptakan wahana kerja dapat diukur berdasarkan 3 pertanyaan dengan 3 kelas dan diklasifikasikan menjadi tidak mampu, cukup, dan mampu.
- d. Menciptakan unit produksi, yaitu ketua kelompok tani mampu mengambil keputusan dalam menentukan inovasi baru yang akan disebarkan kepada anggota yang berhubungan dengan peningkatan produksi padi. Menciptakan unit produksi dapat diukur berdasarkan 3 pertanyaan menggunakan satuan skor dan diklasifikasikan menjadi 3 kelas, yaitu tidak mampu, cukup, dan mampu.

Selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan dalam difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu adalah dengan menggunakan Variabel sebagai berikut (Davis, 2002) :

1. Tingkat Motivasi Ketua Kelompok Tani dalam Proses Difusi Inovasi (X_1), adalah dorongan yang ada pada diri ketua kelompok tani yang menggerakkan atau membangkitkan semangatnya untuk mau atau tidak mau menerapkan inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi. Motivasi ketua kelompok tani dilihat berdasarkan dorongan petani dalam menerapkan pengelolaan tanaman terpadu padi. Hal ini dapat diukur berdasarkan 2 pertanyaan dan diklasifikasikan menjadi 3 kelas, yaitu motivasi rendah, cukup, dan motivasi tinggi.
2. Tingkat Antusiasme Ketua Kelompok Tani dalam Proses Difusi Inovasi (X_2), adalah sifat yang dimiliki oleh seseorang (ketua kelompok tani), sifat-sifat itu antara lain dapat memelihara dan mengembangkan antusiasme, bersikap tanggap, dan tenang. Antusiasme dapat diukur berdasarkan 3 pertanyaan dengan 3 kelas dan diklasifikasikan menjadi rendah, cukup, dan tinggi.
3. Tingkat Tanggungjawab Ketua Kelompok Tani dalam Proses Difusi Inovasi (X_3), pemimpin (ketua kelompok tani) harus mampu bertanggungjawab secara proporsional, dapat dipercaya dan berjiwa stabil. Tanggungjawab yang dimiliki ketua kelompok tani dapat diukur berdasarkan 2 pertanyaan dengan 3 kelas dan diklasifikasikan menjadi rendah, cukup, dan tinggi.

2. Kecepatan Difusi Inovasi

Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Kecepatan difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu 1) Tingkat Adopsi, 2) Waktu Adopsi, dan 3) Cakupan, (merujuk pada penelitian Rizki Fathonie, 2014).

a. Tingkat adopsi

Adopsi merupakan proses keluarnya ide (inovasi) sampai diterima dan dilaksanakan masyarakat maupun petani sehingga menjadi perilaku.

Perilaku dalam hal ini adalah perpaduan antara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Tidak menjadi soal, sejauh dihubungkan dengan tingkah laku manusia, apakah ide itu benar-benar baru atau tidak, jika diukur dengan selang waktu sejak digunakannya atau diketemukannya pertama kali. Kebaruan inovasi itu diukur secara subyektif, menurut pandangan individu yang menangkapnya. Jika sesuatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi (bagi orang itu). “Baru“ dalam ide yang inovatif tidak harus berarti harus baru sama sekali. Sesuatu inovasi mungkin telah lama diketahui oleh seseorang beberapa waktu yang lalu (yaitu ketika ia “kenal” dengan ide itu) tetapi belum mengembangkan sikap suka atau tidak suka terhadapnya,

apakah ia menerima atau menolaknya (Rogers dan Shoemaker , 1987).

Pengukuran adopsi inovasi PTT pada penelitian ini digunakan

indikator-indikator yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Indikator-indikator penerapan usahatani padi dengan PTT di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

Indikator	Kriteria	Skor
1. Penggunaan Benih Unggul		
a. Menggunakan benih berlabel dan bermutu	Menggunakan benih bersertifikat.	3
	Sebagian menggunakan benih bersertifikat dan sebagian menggunakan benih sisa panen.	2
	Menggunakan benih sisa panen.	1
b. Menggunakan varietas unggul baru (VUB) spesifik lokasi	Menggunakan varietas unggul baru (VUB) spesifik lokasi	3
	Menggunakan varietas unggul baru (VUB) tidak spesifik lokasi	2
	Tidak menggunakan varietas unggul baru (VUB)	1
c. Masa kadaluarsa benih	Menggunakan benih baru dengan masa kadaluarsa masih lama	3
	Menggunakan benih dengan masa kadaluarsa hampir habis	2
	Menggunakan benih yang kadaluarsa	1

Indikator	Kriteria	Skor
2. Pengolahan lahan		
a. Intensitas pengolahan tanah	Pengolahan tanah dilakukan dua kali dengan tahap kedua dilakukan dengan membajak tanah sampai melumpur lalu diratakan sampai siap tanam.	3
	Pengolahan tanah dilakukan dua kali tetapi tahap kedua dilakukan dengan cara penggelebekan/penggaruan untuk perataan dan pelumpuran.	2
	Pengolahan tanah hanya dilakukan sekali.	1
b. Media yang digunakan untuk pengolahan lahan	Menggunakan mesin/traktor.	3
	Menggunakan tenaga hewan.	2
	Menggunakan tenaga manusia.	1
c. Kedalaman pembajakan dalam pengolahan lahan	20 cm.	3
	15 cm.	2
	10 cm.	1
3. Cara penanaman sistem tanam jajar legowo		
Jarak tanam		
a. Sistem tanam jajar legowo 4 : 1	Menggunakan sistem tanam jajar legowo 4 : 1 tipe 1 dengan jarak tanam horizontal 25cm dan jarak vertikal 12,5cm yang sisipannya berada pada seluruh baris, serta tipe 2 dengan jarak tanam horizontal 25cm dan jarak vertikal 12,5cm yang sisipannya hanya terletak pada baris pinggir tanaman.	3
	Menggunakan sistem tanam jajar legowo dengan penyisipan maksimal pada tiap baris.	2
	Tidak menggunakan sistem tanam jajar legowo 4 : 1.	1
b. Jumlah tanaman per rumpun	Menggunakan 2-3 tanaman per rumpun	3
	Menggunakan 4-5 tanaman per rumpun	2
	Menggunakan >5 tanaman per rumpun	1

Indikator	Kriteria	Skor
4. Penggunaan pupuk		
a. Jenis pupuk yang digunakan	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak menggunakan pupuk.	1
b. Jadwal pemupukan	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pemupukan.	1
c. Dosis pemupukan	Sesuai dengan dosis yang ditentukan.	3
	Melebihi atau kurang dari dosis yang ditentukan.	2
	Tidak melakukan pemupukan.	1
5. Pengendalian hama		
1) Tikus		
a. Waktu pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
b. Cara Pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian .	1
2) Wereng batang coklat (WBC),		
a. Waktu pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
b. Cara Pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1

Indikator	Kriteria	Skor
3) Penggerek batang padi		
a. Waktu pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
b. Cara Pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
6. Pengendalian penyakit		
1) Blast		
a. Waktu pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
b. Cara Pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
2) Tungro		
a. Waktu pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
b. Cara Pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
3) Hawar daun bakteri		
a. Waktu pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1
b. Cara Pengendalian	Sesuai aturan.	3
	Melebihi atau kurang dari aturan.	2
	Tidak melakukan pengendalian.	1

Indikator	Kriteria	Skor
7. Panen		
a. Umur tanaman	Sesuai usia panen.	3
	Melebihi usia panen.	2
	Tidak sesuai dengan usia panen.	1
b. Bulir	Bulir sudah mengeras jika ditekan dengan kondisi normal kadar air 22-25%.	3
	Bulir mengapur.	2
	Bulir hampa.	1

b. Waktu adopsi

Waktu adopsi adalah waktu dari mulai petani mengetahui sampai memutuskan untuk menerapkannya. Waktu adopsi dilihat berdasarkan kapan pertama kali petani mendengarkan tentang teknologi budidaya padi sistem Jajar Legowo, dan kapan mulai menerapkannya. Waktu adopsi diukur berdasarkan pertanyaan dengan menggunakan skor 1–3 dengan demikian diperoleh kisaran skor tertinggi 3 dan terendah 1 dan diklasifikasikan menjadi kurang cepat, cukup cepat, dan cepat.

c. Cakupan

Cakupan adalah seberapa luas jangkauan tersebarnya inovasi pengelolaan tanaman terpadu tersebut di masyarakat di dalam anggota sistem sosialnya sehingga inovasi itu tersebar ke semua lapisan masyarakat. Cakupan disini dilihat berdasarkan :

- 1) Luasan adalah pendapat petani tentang jangkauan tersebarnya inovasi. Cakupan diukur berdasarkan pertanyaan dengan

menggunakan skor 1-3. Diklasifikasikan menjadi kurang luas, cukup luas, dan luas.

- 2) Banyaknya petani yang telah menerapkan inovasi PTT saat mendapatkan informasi tentang inovasi PTT. Banyaknya petani diukur berdasarkan pertanyaan dengan menggunakan skor 1-3. Diklasifikasikan menjadi sedikit, cukup, dan banyak.

Penjumlahan variabel di atas merupakan skor keseluruhan dari cakupan. Skor terendah saluran adalah 2 dan skor tertinggi adalah 6. Penjumlahan skor tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi kurang luas, cukup luas, dan luas.

Klasifikasi variabel data lapang menggunakan rumus Sturges (Dajan, A., 1996), dengan rumus:

$$Z = \frac{X-Y}{K} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Z = Interval kelas

X = Nilai skor tertinggi

Y = Nilai skor terendah

K = Banyaknya kategori/kelas

Penentuan jumlah kelas variabel X dan Y pada penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu sebanyak tiga kelas.

B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa pada Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Palas

Dan Petugas Penyuluh Lapang (PPL), Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah merupakan dua desa mempunyai inovasi yaitu Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Kecamatan Palas dan kedua desa ini juga memiliki produktivitas padi yang cukup tinggi, dimana jenis varietas padi yang digunakan adalah Padi Ciherang dan Cilamaya Muncul. Data kelompok tani yang membudidayakan tanaman padi dengan inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Nama kelompok tani dan jumlah anggota kelompok tani di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2014.

No	Palas Jaya		Pulau Tengah	
	Nama	Jumlah	Nama	Jumlah
1	Rawa Jaya	30	Rawa Sari	31
2	Setia Budi	33	Rawa Bina Mulya	20
3	Palas Jaya 1	24	Rawa Rejo	20
4	Berkah Maju	34	Rawa Harapan	31
5	Tawakal	27	Suka Maju	35
6	Pasaja	22	Mekar Sari	35
7	Rawa Mulya	26	Suka Tani	25
8	Boga Sari	30	Bina Lestari	27
Jumlah		226		224

Sumber : Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Palas, tahun 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani yang menerapkan inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan, sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah sebanyak 16 ketua kelompok tani secara sengaja dan 48 anggota kelompok tani dengan ketentuan setiap kelompok tani terdiri dari 3 orang anggota kelompok tani (sekertaris, bendahara dan anggota), jadi keseluruhan jumlah sampel untuk penelitian ini

adalah 64 orang. Waktu penelitian untuk proses pengambilan data yang dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2016.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu wawancara secara langsung petani padi di Desa Palas Jaya dan Pulau Tengah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam sebuah kuisioner yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, Kantor Kecamatan, BP3K Kecamatan, serta data berupa literatur (buku, laporan, artikel, jurnal) yang terkait dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis yang dilakukan secara deskriptif dilakukan dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif dengan sistem *skoring*, perhitungan *interval* dan penentuan kelas berdasarkan *interval* yang ada, sedangkan pengujian hipotesisnya menggunakan statistik nonparametrik dengan korelasi Rank Spearman (Siegel, S., 1997), yaitu:

$$r_s = \frac{6 - \sum_{i=0}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs = koefisien korelasi peringkat Spearman

di = perbedaan pasangan tiap peringkat

n = jumlah pasangan peringkat

Bila terdapat rank kembar dalam peubah X dan peubah Y, maka perlu faktor

koreksi T (Siegel, 1997) dengan rumus sebagai berikut:

$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sum x^2 \cdot \sum y^2}$$

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

$$\sum T = \frac{t^2 - t}{12}$$

Keterangan:

X_2 = jumlah kuadrat peubah bebas (X) yang dikoreksi

Y_2 = jumlah kuadrat peubah terikat (Y) yang dikoreksi

T = jumlah berbagai T untuk semua kelompok yang berlainan dan memiliki ranking yang sama

T_x = jumlah faktor koreksi peubah bebas

T_y = jumlah faktor koreksi peubah terikat

t = banyaknya observasi yang bernilai sama pada suatu peringkat tertentu

n = jumlah responden

Kaidah pengambilam keputusan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

(1) Jika t-hitung > t-tabel (n-2) maka tolak H_0 , terima H_1 artinya terdapat

hubungan antara efektivitas kepemimpinan dengan kecepatan difusi

inovasi pengelolaan tanaman terpadu pada $\alpha = 0,05$.

- (2) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel } (n-2)$ maka terima H_0 , tolak H_1 artinya tidak terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan dengan kecepatan difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu pada $\alpha = 0,05$.

Untuk mempercepat pengambilan keputusan pengujian hipotesis maka digunakan dengan melihat nilai signifikansi adalah sebagai berikut:

- (1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka tolak H_0 terima H_1 , artinya terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan dengan kecepatan difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu pada $\alpha = 0,05$.
- (2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka terima H_0 tolak H_1 , artinya tidak terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan dengan kecepatan difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu pada $\alpha = 0,05$.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan yang berlokasi pada dua Desa yaitu Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah.

Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah merupakan Desa yang berada di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. Desa Palas Jaya memiliki luas 662 ha dengan jumlah penduduk 3.242 jiwa, laki-laki 1.569 jiwa dan perempuan 1.673 jiwa, yang terdiri dari 719 kepala keluarga.

Batasan wilayah Desa Palas Jaya sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Badan Hurip
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Palas Pasma
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mekar Mulya dan Pulau Tengah
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Palas Pasmah

Kondisi Geografis Desa Palas Jaya :

- a. Ketinggian dari laut 1500 M
- b. Curah hujan 2000 M
- c. Topografi Dataran tinggi
- d. Suhu udara rata-rata 28 – 32 °C

Desa Pulau Tengah memiliki jumlah penduduk 891 jiwa, laki-laki 450 jiwa dan perempuan 441 jiwa dengan 264 kepala keluarga.

Batas wilayah Desa Pulau Tengah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Lampung Timur
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Palas Jaya
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Mekar Mulya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bandan Hurip

Penggunaan tanah di Desa Pulau Tengah digunakan untuk berbagai macam peruntukan lahan yang meliputi tanah sawah 406,5 Ha, tanah basah 22 Ha, tanah perkebunan 0 Ha, tanah kering 22 Ha, dan tanah hutan 0 Ha.

B. Keadaan Penduduk dan Matapencaharian

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Penduduk Desa Palas Jaya berjumlah 3.242 jiwa, laki-laki 1.569 jiwa (48,39%) dan perempuan 1.673 jiwa (51,61%). Penduduk Desa Pulau Tengah berjumlah 891 jiwa, laki-laki 450 jiwa (50,5%) dan perempuan 441 jiwa (49,5%). Jumlah penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah berdasarkan golongan umur secara rinci dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah menurut umur tahun 2016

No	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 5	152	4,68	63	7,07
2.	6 – 15	112	3,45	173	19,41
3.	16 – 60	2.196	67,73	591	66,32
4.	60	782	24,12	64	7,18
Total		3242	100	891	100

Sumber: Monografi Desa Palas Jaya, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar umur penduduk di Desa Palas Jaya berada pada kelompok umur 16 – 60 tahun sebanyak 2.196 jiwa (67,73%), kelompok umur terbesar kedua adalah di atas 60 tahun yaitu sebanyak 782 jiwa (24,12%), dan kelompok umur 6 – 15 merupakan kelompok umur terkecil yaitu sebanyak 112 jiwa (3,45 %). Penduduk di Desa Palas Jaya mayoritas termasuk dalam usia produktif untuk tenaga kerja yang berkisar antara 15 – 64 tahun (menurut Rusli, 1983). Pada usia produktif, manusia mampu menjalankan usaha secara optimal sehingga mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan potensi sumber daya yang dikelola khususnya bidang pertanian.

Tabel 8 juga menunjukkan sebagian besar umur penduduk di Desa Pulau Tengah berada pada umur 16 – 60 tahun sebanyak 591 jiwa (66,32%), terbesar kedua yaitu pada umur 6 – 15 tahun yaitu 173 jiwa (19,41%), dan jumlah penduduk terkecil ada pada umur 1 – 5 tahun yaitu sebanyak 63 jiwa (7,07%). Sebagian besar penduduk Desa Pulau Tengah termasuk dalam usia produktif. Menurut Rusli (1983) tenaga kerja produktif

berkisar antara umur 15 – 64 tahun, dimana pada usia produktif manusia mampu menjalankan usaha secara optimal.

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah jika ditinjau dari pendidikan yang beragam yaitu sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat akhir dan perguruan tinggi. Secara rinci, jumlah penduduk Desa Palas Jaya berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase	Jumlah (jiwa)	Persentase
Belum sekolah	99	3,05	69	7,74
Usia 3-6 tahun yang sedang TK	53	1,63	60	6,73
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	437	13,47	30	3,36
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	58	1,78	15	1,68
Pernah Sekolah Dasar tapi tidak tamat	31	0,95	12	1,34
Tamat SD/Sederajat	1.487	45,86	420	47,13
Tidak tamat SLTP	55	1,69	42	4,71
Tidak tamat SLTA	70	2,15	37	4,15
SLTP/Sederajat	911	28,09	72	8,08
SLTA/Sederajat	258	7,95	89	9,98
Sarjana Muda (D1 – D3)	31	0,95	5	0,56
Sarjana (S1 – S2)	20	0,61	15	1,68
Tidak Sekolah	92	2,83	25	2,80
Jumlah	3.242	100,00	891	100,00

Sumber: Monografi Desa Palas Jaya, 2016

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Palas Jaya adalah beragam. Sebagian besar penduduk di Desa Palas Jaya berpendidikan SD sebanyak 1.487 jiwa (45,86%). Penduduk yang tamat SLTP berada di peringkat kedua yaitu sebanyak 911 jiwa (28,09%). Jumlah penduduk yang belum sekolah dan tidak pernah sekolah sebanyak 249 jiwa (7,68%).

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Pulau Tengah adalah beragam. Sebagian besar penduduk di Desa Pulau Tengah berpendidikan SD sebanyak 420 jiwa (47,13%). Penduduk yang sedang sekolah SLTA/ sederajat berada di peringkat kedua yaitu sebanyak 89 jiwa (9,98%). Jumlah penduduk yang belum sekolah dan tidak pernah sekolah sebanyak 109 jiwa (12,23%).

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Matapencaharian

Penduduk Desa Palas Jaya memiliki matapecaharian berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, namun yang paling dominan penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah bermatapencaharian sebagai petani dan buruh tani. Secara rinci jumlah penduduk Desa Palas Jaya berdasarkan matapecaharian dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk Desa Palas Jaya berdasarkan matapecaharian tahun 2016

Jenis Matapecaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	1.367	42,16
Buruh Tani	238	7,34
Buruh Migran	11	0,33
Pegawai Negeri Sipil	45	1,38
Pengrajin Industri RT	6	1,85
Pedagang Keliling	21	6,47
Peternak	3	0,09
Montir	12	0,37
Dokter Swasta	1	0,03
Bidan Swasta	3	0,09
TNI dan POLRI	4	0,12
Pensiun PNS/ TNI/ POLRI	11	0,33
Pengusaha kecil dan menengah	12	0,37
Dukun Kampung Terlatih	3	0,09
Karyawan Perusahaan Swasta	11	0,33
Karyawan Perusahaan Pemerintah	4	0,12
Tidak Bekerja	1759	54,25
Total	3.242	100,00

Sumber : Monografi Desa Palas Jaya, 2016

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Palas Jaya bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 1.367 jiwa (92,17%) dan buruh tani sebanyak 238 jiwa (16,04%), sedangkan penduduk yang lain bekerja sebagai pegawai negeri, pengrajin industri RT, pedagang keliling, peternak, montir, dokter swasta, bidan swasta, TNI/POLRI, pengusaha kecil dan menengah dan karyawan perusahaan swasta dan karyawan perusahaan pemerintahan. Sisanya sebanyak 1759 jiwa tidak bekerja, dapat dikatakan tidak bekerja ini sedang mencari pekerjaan/belum bekerja dan ibu rumah tangga.

Tabel 11. Jumlah penduduk Desa Pulau Tengah berdasarkan matapecaharian tahun 2016

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	415	46,57
Buruh Tani	175	19,64
Pengusaha	3	0,33
Pedagang	12	1,34
PNS/TNI/POLRI	8	0,89
Pensiunan	2	0,22
Wiraswasta	1	0,11
Peternak	11	1,23
Tidak Bekerja	264	29,62
Total	891	100

Sumber : Monografi Desa Pulau Tengah, 2016

Tabel 11 menunjukan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Pulau Tengah bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 415 jiwa (66,18%) dan buruh tani sebanyak 175 jiwa (27,91%), sedangkan penduduk yang lain bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pedagang, pengusaha, wiraswasta dan peternak. Sisanya sebanyak 264 jiwa tidak bekerja, dapat dikatakan

tidak bekerja ini sedang mencari pekerjaan/belum bekerja dan ibu rumah tangga.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Penggolongan Agama

Berdasarkan penggolongan agama, penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah mayoritas beragama Islam. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan penggolongan agama dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah berdasarkan penggolongan agama tahun 2016

Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Islam	3.183	98,18	858	96,29
Kristen	22	0,67	0	0
Katolik	37	1,14	33	3,71
Jumlah	3242	100	891	100

Sumber : Monografi Desa Palas Jaya, 2016

Tabel 11 menunjukkan bahwa penduduk Desa Palas Jaya mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah penduduk sebanyak 3.183 jiwa (98,18%), memeluk agama Kristen sebanyak 22 jiwa (0,67%), dan memeluk agama Katolik sebanyak 37 jiwa (1,14%). Tabel 11 juga menunjukkan bahwa penduduk di Desa Pulau Tengah mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 858 jiwa (96,29%) dan memeluk agama Katolik sebanyak 33 jiwa (3,71%). Di Desa Pulau Tengah ini tidak ada yang memeluk agama Kristen.

C. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan pendukung kegiatan sosial, ekonomi dan keagamaan yang berlangsung setiap harinya. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai suatu tujuan. Sarana adalah segala sesuatu yang merupakan hal utama untuk terselenggaranya suatu proses. Secara rinci sarana dan prasarana di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah dapat dilihat pada Tabel 13 dan Tabel 14.

Tabel 13. Sarana dan prasarana di Desa Palas Jaya

No	Sarana /Prasarana	Jenis	Jumlah (Unit)
1.	Peribadatan	Masjid	3
		Langgar/Mushola	7
		Gereja Kristen Protestan	1
		Gereja Katolik	1
2.	Pendidikan	Gedung PAUD	1
		Sekolah TK	2
		Sekolah SD/Sederajat	2
		Sekolah SMP/Sederajat	2
		Sekolah SMA/Sederajat	2
		Lembaga Pendidikan Agama	2
3.	Olahraga	Lapangan Sepak Bola	2
		Lapangan Bulu Tangkis	1
4.	Kesehatan	Puskesmas Pembantu	1
		Poliklinik/Balai Pengobatan	2

Sumber : Monografi Desa Palas Jaya, 2016

Tabel 13 menunjukkan keadaan sarana dan prasarana di Desa Palas Jaya sudah cukup baik terlihat dari tersedianya beberapa jenis sarana dan prasarana penunjang kegiatan masyarakat. Tersediannya sarana dan prasarana yang baik mampu meningkatkan usaha dan kegiatan yang dilakukan masyarakat. Desa Palas Jaya yang penduduknya mayoritas beragama Islam memiliki sarana peribadatan berupa Masjid sebanyak 3 unit dan langgar atau mushola sebanyak 7 unit. Ketersediaan sarana dan

prasarana pendidikan memegang peranan yang penting dalam peningkatan pengetahuan suatu masyarakat yang terdapat di Desa Bumi Restu. Desa Bumi Restu memiliki sarana pendidikan PAUD sebanyak 1 unit, Taman Kanak-kanak sebanyak 2 unit, sekolah SD/ sederajat sebanyak 2 unit, sekolah SMP/ sederajat sebanyak 2 unit, sekolah SMA/ Sederajat sebanyak 2 unit, dan Lembaga pendidikan agama sebanyak 2 unit. Selain sarana dan prasarana pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan seperti puskesmas pembantu sangatlah penting keberadaannya. Hal ini karena kesehatan merupakan modal utama untuk masyarakat untuk beraktifitas. Untuk menunjang kesehatan warga tersedia poliklinik/ balai pengobatan sebanyak 2 unit. Terdapat juga sarana dan prasarana energi dan penerangan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat di Desa Palas Jaya.

Tabel 14. Sarana dan prasaran di Desa Pulau Tengah

No	Sarana /Prasarana	Jenis	Jumlah (Unit)
1.	Peribadatan	Masjid	2
		Langgar/Mushola	4
		Gereja Katolik	1
2.	Pendidikan	Sekolah TK	1
		Sekolah SD/Sederajat	2
		Sekolah SMP/Sederajat	2
		Sekolah SMA/Sederajat	1
3.	Olahraga	Lapangan Sepak Bola	1
4.	Kesehatan	Puskesmas Pembantu	1
		Poliklinik/Balai Pengobatan	1

Sumber : Monografi Desa Pulau Tengah, 2016

Tabel 14 menunjukkan keadaan sarana dan prasarana di Desa Pulau Tengah sudah cukup baik terlihat dari tersedianya beberapa jenis sarana dan

prasarana penunjang kegiatan masyarakat. Desa Pulau Tengah yang penduduknya mayoritas beragama Islam memiliki sarana peribadatan berupa Masjid sebanyak 2 unit dan langgar atau mushola sebanyak 4 unit. Desa Bumi Restu memiliki sarana pendidikan Taman Kanak-kanak sebanyak 1 unit, sekolah SD/ sederajat sebanyak 2 unit, sekolah SMP/ sederajat sebanyak 2 unit, dan sekolah SMA/ sederajat sebanyak 1 unit. Sarana dan prasarana lain yang tersedia di Desa Bumi Daya meliputi olahraga dan kesehatan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah adalah efektif, yang berarti secara rata-rata ketua kelompok tani mempunyai kemampuan yang baik dalam mempengaruhi dan memberi contoh, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan, menciptakan wahana kerjasama, dan menciptakan unit produksi.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemimpinan ketua kelompok tani dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah adalah tingkat motivasi ketua kelompok tani (X_1), tingkat antusias ketua kelompok tani (X_2), dan tingkat tanggungjawab ketua kelompok tani (X_3).
3. Tingkat kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah termasuk dalam kategori cukup cepat, yang artinya secara rata-rata tingkat adopsi, waktu adopsi dan cakupan dalam difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu cukup diterima dan diterapkan oleh petani.

4. Tidak terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Palas Jaya dan Desa Pulau Tengah pada tingkat kepercayaan 95%, namun berhubungan pada tingkat kepercayaan 88,7%.

B. Saran

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara efektivitas kepemimpinan ketua kelompok tani dengan tingkat kecepatan difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi sehingga ketua kelompok tani perlu meningkatkan efektivitas kepemimpinannya agar difusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi yang dilakukan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fita, Agus Suryanto, dan Nurul Aini. *Sistem Tanam dan Umur Bibit Pada Tanaman Padi Sawah (Oryza sativa L.) Varietas Inpari 13*. Jurnal Produksi Tanaman Vol.1 No.2. Universitas Brawijaya.
- Arifin, B. 2013. *Macam-macam padi di Indonesia*.
<http://arifinbudi.blogspot.com/>.
- Badan Litbang Pertanian. 2009. *Pedoman Umum PTT Padi Sawah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2013. *Jajar Legowo*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian.
- Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Palas. 2014. *Hasil Penilaian Kelas Kemampuan Kelompok Tani, Kelompok Wanita Tani, Taruna Tani, Pokdakan, Poklahsar dan Kelompok Kehutanan*. Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Lampung Dalam Angka*. Kabupaten Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Lampung Dalam Angka*. Sumatera Utara.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2015. *Tanaman Padi Varietas Ciherang*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Lampung
- _____. 2015. *Tanaman Padi Varietas Cilamaya Muncul*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Lampung
- Bobihoe, Julistia. 2007. *Pegelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi. Jambi.

- BPTP Jambi. 2010. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Clark, D. 2014. Leadership Character and Traits.
<http://www.nwlink.com/~donclark/leader/leadchr.html>.
- Cribbin, J. 1982. *Kepemimpinan Mengefektifkan Strategi Organisasi*. Jakarta: Pt. Pustaka Binaman Pressindo.
- Dajan, A. 1996. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Lp3es. Jakarta. 181 hlm.
- Davis, Gordon B. 2002. Kerangka Dasar: Sistem Informasi Manajemen, Bagian I Pengantar. Seri Manajemen No. 90-A. Cetakan Kedua Belas. Jakarta: PT. Pustaka Binawan Pressindo.
- Dinas Tanaman Pangan Pemda DT. I. 1992. "Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 41 Tahun 1992. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan.". Jawa Barat.
- Djiwandi. 1994. *Pengaruh Dinamika Kelompok Tani Terhadap Kecepatan Adopsi Teknologi Usahatani di Kabupaten Sukoharjo*. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Fathonie, R. 2014. *Tingkat Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Difusi Inovasi Budidaya Padi Metode SRI*. Universitas Lampung
- Hafsah, J. 2009. *Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*. PT. Pustaka Harapa. Jakarta
- Hanafi, A. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya. Indonesia.
- Hariadi, S. S. 2014. *Psikologi Sosial: Pokok Materi Kuliah*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, AG., 1987. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Lionberger, H.F. dan P.H. Gwin. 1991. *Technology Transfer*. Published by Univesity of Missouri University Extention

- Lubis, N, L. 2000. *Adopsi Teknologi dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. USU Press. Medan.
- Mar'at. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 160 hlm.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- _____. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Margono, Slamet. 1995. *Pertumbuhan dan Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan*. CV Ramadhani. Solo
- Mars, S. 2013. Teknik Budidaya Tanaman Padi.
<http://newfachrulislami.blogspot.com>
- Miftah, Thoha. 2007. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Edisi 12, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Edisi Ke-tiga. LP3S.
- Nawawi, H. 1995. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Nawawi, H. 2006. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nurmalina R. 2007. *Akibat Konversi Tanah, Produksi Beras 2010*. Terancam Defisit 12 Juta Ton. www.gatra.com.
- Poernomosidhi. 1980. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan.
http://googleweblight.com/?lite_url=http://sdn3cijemit.blogspot.com/2012/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m%3D1&ei=JZ7MQ5FX&Ic=en-ID&s=1&m=297&host=www.google.co.id&ts=1466655457&sig=AKOVD640VILKwwmxtnec0MIB8ShV60kzCg. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2015.
- Rakhmat, D. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E.M dan Shoemakers.F. 1983. *Diffusions of Innovations, Third Edition*. Free Press. New York.

- Rogers, E.M dan Shoemekers.F. 1994. *Difusi Inovasi, Penyebaran Ide-ide Baru ke Masyarakat*. Sumbangsih Offsed, Yogyakarta.
- Rogers, Everett, M. 1961. *Diffussion of Innovation*. Canada: The Free Press of Macmillan Publishing Co. <http://fakultasluarkampus.net/>. Diakses Jum'at 18 Maret 2015.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Ikrar Mandiri Abadi. Jakarta. 374 halaman.
- Slamet, M. 1978. *Beberapa Catatan tentang Pengembangan Organisasi Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- _____. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*. Disajikan pada Seminar Perhiptani 2001. Tasikmalaya.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Sulaiman, A. 2014. *Seminar Nasional, Kedaulatan Pangan dan Pertanian*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sunarno. 2008. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Lembaga Adminitrasi Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Surowinoto. 1983. *Budidaya Tanaman Padi*. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Suwatno. 2001. *Asas-Asas Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Penerbit Suci Press.
- Syahyuti. 2007. *Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian 5 (1): (15-25).
- Wahjosumidjo. 1992. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Yukl, G.A. (1998). *Leadership in Organizations*. Simon & Schuster (Asia) Pte. Ltd.